

**IDENTIFIKASI HUBUNGAN ORANG TUA DAN ANAK DALAM
MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL ANAK**

SKRIPSI



oleh :

Badi'a Hikmah Safitri

NIM. 200105110007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

**IDENTIFIKASI HUBUNGAN ORANG TUA DAN ANAK DALAM
MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL ANAK**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata
Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)



oleh :

Badi'a Hikmah Safitri

NIM. 200105110007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

ABSTRAK

Safitri H, Badi'a. 2024. *Identifikasi Hubungan Orang Tua dan Anak dalam Membentuk Peirilaku Sosial Anak*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Dr. Melly Elvira, M.Pd

Pemilihan pola asuh yang tepat menjadi salah satu dukungan orang tua dalam pengembangan perilaku sosial anak. Menciptakan lingkungan yang aman, damai, tenteram, penuh pengertian sehingga dapat memberikan perlindungan kepada anak akan memperlancar proses perkembangan sosial anak. Sebaliknya apabila anak yang tinggal di lingkungan yang bermasalah maka anak akan mengalami gangguan dalam proses perkembangan sosialnya. Tujuan pada penelitian ini ialah mengetahui bentuk hubungan orang tua dan anak dalam membentuk perilaku sosial anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan studi kasus (case study). Pengambilan data menggunakan teknik instrumen wawancara dan observasi. Hasil wawancara di analisis, kemudian di organisasikan data dengan mengumpulkan teks dan menuliskan kategori dalam batas-batas tertentu, menerapkan *coding*, dan pembuatan interpretasi data

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing dari orang tua pernah melakukan semua bentuk hubungan orang tua dan anak dalam pengasuhan, namun di antara kelima bentuk hubungan tersebut tiga di antaranya banyak orang tua yang melakukan tindakan hubungan pengasuhan yaitu: *Underfunction parents*, *Pageant Parents*, dan *Child Abuse*. Ketiga bentuk hubungan orang tua dan anak pada pengasuhan menghasilkan bentuk perilaku sosial yang belum berkembang secara sempurna yaitu berbagi dengan orang lain, bersikap kooperatif dengan temannya, bertindak toleransi terhadap orang lain begitu juga dengan berperilaku secara sopan santun dan sesuai dengan tata krama yang di anut oleh lingkungan sekitarnya.

Kata kunci: *Hubungan, Orang tua, Perilaku Sosial*

ABSTRACT

Safitri H, Badi'a. 2024. *Identification of Parent and Child Relationships in Shaping Children's Social Behavior*. Thesis, Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Sciences, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Thesis Supervisor: Dr. Melly Elvira, M.Pd.

Choosing the right parenting style is one of the parental supports in developing children's social behavior. Creating a safe, peaceful, serene, understanding environment so that it can provide protection to children will facilitate the process of children's social development. Conversely, if a child lives in a problematic environment, the child will experience interference in the process of social development. The purpose of this study is to determine the form of parent and child relationships in shaping the social behavior of children aged 5-6 years. This research uses a type of qualitative research, using a case study approach. Data collection uses interview and observation instrument techniques. The results of the interview were analyzed, then organized the data by collecting text and writing categories within certain boundaries, applying coding, and making data interpretation.

The results showed that each of the parents had performed all forms of parent-child relationships in parenting, but among the five forms of relationships, three of them had many parents who performed parenting relationship actions, namely: Underfunction parents, Pageant Parents, and Child Abuse. From the form of parent and child relationships in parenting, it produces a form of social behavior that has not been fully developed, namely sharing with others, being cooperative with friends, acting tolerantly towards others as well as behaving in a polite manner and in accordance with the manners adopted by the surrounding environment.

Keywords: Relationship, Parents, Social Behavior

ملخص

سافيتري هـ، بديع 2024. تحديد العلاقات بين الوالدين والطفل في تشكيل السلوك الاجتماعي للأطفال. أطروحة، برنامج دراسة التربية الإسلامية للطفولة المبكرة، كلية التربية وعلوم الكيجوروان، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية مالانج الحكومية، المشرف على الرسالة: د. ميلي إفيرا، دكتوراه في الطب.

إن اختيار أسلوب التربية الصحيح هو أحد وسائل دعم الوالدين في تنمية السلوك الاجتماعي للأطفال. إن تهيئة بيئة آمنة وسلمية وهادئة وملهمة بحيث يمكن أن توفر الحماية للأطفال ستسهل عملية النمو الاجتماعي للأطفال. وعلى العكس من ذلك، إذا كان الطفل يعيش في بيئة إشكالية، فإن الطفل سيواجه إعاقة في عملية نموه الاجتماعي. الغرض من هذه الدراسة هو تحديد شكل العلاقات بين الوالدين والطفل في تشكيل السلوك الاجتماعي للأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين 5-6 سنوات. يستخدم هذا البحث نوعاً من البحوث النوعية باستخدام منهج دراسة الحالة. ويستخدم في جمع البيانات تقنيات أدوات المقابلة والملاحظة. وقد تم تحليل نتائج المقابلة، ثم تنظيم البيانات من خلال جمع النصوص وكتابة الفئات ضمن حدود معينة، وتطبيق الترميز، وتفسير البيانات.

أظهرت النتائج أن كل من الآباء والأمهات قد قاموا بجميع أشكال العلاقات بين الوالدين والطفل في التربية الأبوية، ولكن من بين الأشكال الخمسة للعلاقات، كان هناك ثلاثة من بين الأشكال الخمسة للعلاقات، كان هناك العديد من الآباء والأمهات الذين قاموا بأفعال العلاقة الأبوية، وهي الوالدين ناقصي الوظيفة، والوالدين ناقصي الوظيفة، والوالدين ناقصي الوظيفة، وإساءة معاملة الطفل. ومن أشكال العلاقات بين الوالدين والطفل في التربية الوالدية ينتج عنها شكل من أشكال السلوك الاجتماعي الذي لم يكتمل نموه، وهو المشاركة مع الآخرين، والتعاون مع الأصدقاء، والتصرف بتسامح مع الآخرين، والتصرف بطريقة مهذبة ووفقاً للأخلاق التي تتبناها البيئة المحيطة.

الكلمات المفتاحية العلاقة، الوالدين، السلوك الاجتماعي

LEMBAR PERSETUJUAN
Identifikasi Hubungan Orang Tua dan Anak dalam Membentuk Perilaku
Sosial Anak

SKRIPSI

Oleh
BADI'A HIKMAH SAFITRI
NIM : 200105110007

Telah Disetujui Pada Tanggal 19 Juni 2024

Dosen Pembimbing,



Dr. Melly Elvira, M.Pd
NIP. 199010192019032012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 200105110007
Nama : Badi'a Hikmah Safitri
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Dosen Pembimbing : Dr. Melly Elvira, M.Pd
Judul Skripsi : Identifikasi Hubungan Orang Tua dan Anak dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	19 Juli 2023	Revisi Outline	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
2	4 September 2023	Revisi Outline	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
3	20 September 2023	Revisi Outlinee	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
4	16 Oktober 2023	Revisi Bab 1	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
5	27 November 2023	Revisi bab 1,2,3	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
6	5 Desember 2023	Revisi bab 1,2,3	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
7	12 Desember 2023	Revisi bab 1,2,3	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
8	13 Desember 2023	Revisi bab 1,2,3	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
9	29 Januari 2024	Revisi setelah seminar proposal	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
10	13 Maret 2024	Kisi-kisi instrumen	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
11	16 Mei 2024	Lembar observasi	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
12	28 Mei 2024	Mengajukan hasil penelitian	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi

13	11 Juni 2024	Revisi bab 4	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
14	13 Juni 2024	Revisi bab 4 dan 5	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
15	19 Juni 2024	Bimbingan semua bab	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi

Malang, 19 Juni 2024

Dosen Pembimbing



Dr. Melly Elvira, M.Pd

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmaanirrahiim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Badi'a Hikmah Safitri

NIM : 200105110007

Fakultas/Program Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Islam
Anak Usia Dini

Judul : Identifikasi Hubungan Orang Tua dan Anak dalam
Membentuk Perilaku Sosial Anak

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan sesuai ketentuan atau pedoman karya tulis ilmiah.
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagian maupun keseluruhan isinya merupakan karya plagiat, penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 19 Juni 2024



Badi'a Hikmah Safitri
NIM.200105110007

LEMBAR PENGESAHAN

IDENTIFIKASI HUBUNGAN ORANG TUA DAN ANAK DALAM
MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL ANAK

SKRIPSI

Oleh

BADI'A HIKMAH SAFITRI

NIM : 200105110007

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini
(S.Pd)
Pada 24 Juni 2024

Susunan Dewan Penguji:

1 Penguji Utama

Akhmad Mukhlis, MA

NIP : 198502012015031003

2 Ketua Sidang

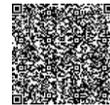
Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd.

199012152019032023

3 Sekretaris Sidang **Dr. Melly Elvira, M.Pd**

199010192019032012

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis, MA

NIP. 198502012015031003

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena rahmat, berkat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah SAW, keluarga, dan para sahabatnya yang telah menunjukkan dari jalan yang gelap menuju jalan yang terang benderang.

Skripsi dengan judul “Identifikasi Hubungan Orang Tua dan Anak dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak” ini disusun untuk memenuhi syarat kelulusan serta untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa dalam proses menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga memudahkan penulis dalam mengerjakan hingga selesai.
2. Orang tua tercinta, Bapak H. M Luhadi dan Ibu Suprapti yang tidak berhenti mendukung, memberikan semangat, berdoa, kasih sayang, dan cinta kepada penulis.
3. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Akhmad Mukhlis, M.A. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Ibu Dr. Melly Elvira M. Pd selaku Dosen Pembimbing yang selalu membimbing, memberi masukan, mengarahkan, menyemangati dan memotivasi saya dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Ibu Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd selaku Dosen Wali yang memberikan semangat dan nasehat kepada penulis.
8. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberi ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis selama 8 semester perkuliahan.

9. Kepada kepala sekolah dan Guru Kelas B TK Sunan Giri yang memberikan kesempatan dan mengizinkan penulis melakukan penelitian dan mengambil data hingga terselesaikannya skripsi ini.
10. Keluarga besar yang begitu tulus mendukung dan menyayangi penulis.
11. Kepada sahabat-sahabat terbaik saya yang selalu memberikan semangat dan meluangkan waktu untuk bertukar cerita dengan penulis.
12. Teman-teman seperjuangan angkatan 2020 yang telah menemani, saling mendukung dan bertukar semangat selama perkuliahan bahkan detik-detik perjuangan kelulusan.
13. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan di luar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apa-pun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut di banggakan untuk diri sendiri.

Akhirnya, sungguh penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kepada semua pihak utamanya para pembaca yang budiman, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritiknya demi kesempurnaan skripsi ini.

Mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya kepada Almamater tercinta Kampus Hijau Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 19 Juni 2024



Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT.....	iv
ملخص	v
LEMBAR PERSETUJUAN.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Kajian Penelitian Relevan	6
B. Kajian Teori	10
1. Hubungan Orang Tua dan Anak dalam Pengasuhan.....	10
2. Perilaku Sosial.....	22
C. Kerangka Konseptual	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	25
B. Data dan Sumber Data.....	25
C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	26
D. Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	27
A. Deskripsi Hasil Penelitian	28
1. Hubungan Orang Tua dan Anak dalam Pengasuhan.....	28
a. Orang tua ikut andil dalam membimbing dan mendidik anak	28
b. Orang tua memiliki ekspektasi yang tinggi.....	30
c. Kurangnya fleksibilitas dalam memberikan izin.....	32
d. Sulit membangun kelekatan emosional dengan anak.....	32
e. Mempermalukan anak di depan umum menggunakan kata-kata kasar	33
f. Orang tua melakukan kekerasan fisik pada anak	34
2. Hubungan Orang tua dan Anak dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak.....	36

a.	Berbagi Terhadap orang lain.....	36
b.	Bersikap secara kooperatif dengan teman sebayanya	37
c.	Menunjukkan sikap toleransi kepada orang lain	39
d.	Mengetahui tata krama dan sopan santun sesuai dengan sosial budaya setempat	40
B.	Pembahasan Penelitian	43
1.	Hubungan Orang Tua dan Anak dalam Pengasuhan.....	43
2.	Hubungan Orang Tua dan Anak dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak	45
C.	Keterbatasan Penelitian	49
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		50
A.	Kesimpulan	50
B.	Saran	50
DAFTAR PUSTAKA		51

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Kekerasan Terhadap Anak di Indonesia.....	1
Tabel 2.1 Kerangka Konseptual	24
Tabel 3.1 Triangulasi Sumber Data.....	27
Tabel 4.1 Bentuk Hubungan Orang Tua dan Anak	42

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasus kekerasan pada anak masih menjadi momok paling mengerikan yang terjadi di Indonesia, menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) pada tahun 2022 menyatakan bahwa sebanyak 3.746 anak mengalami kekerasan fisik, serta sejumlah 4.162 anak mendapatkan kekerasan psikis dan sejumlah 9.588 menerima kekerasan seksual. Kasus kekerasan pada anak banyak disajikan pada berita baik media cetak dan media elektronik. Penelitian terdahulu juga menunjukkan angka traumatis pada anak usia dini yang mengalami kekerasan dari orang tua, akibat tindakan pola asuh yang salah (Kurnia Ersami & Aditya Wisnu Wardana, 2023).

JUMLAH KEKERASAN TERHADAP ANAK MENURUT JENIS KEKERASAN YANG DI ALAMI (2022)							
No.	Fisik	Psikis	Seksual	Eksplotasi	TPPO	Penelantaram	Lainnya
1.	3.746	4.162	9.588	216	219	1.269	2.041

Tabel 1.1 Jumlah Kekerasan Terhadap Anak di Indonesia

Berdasarkan Jalu (dalam Harianti & Siregar, 2014) memaparkan kekerasan pada anak usia dini (*child abuse*) dikategorikan dalam empat macam, yaitu; *Emotional abuse*, berlangsung bila mana orang tua tidak memberikan sesuatu sesuai dengan keinginan anaknya, sehingga anak akan mengingat emosi dari keinginan yang tidak tercapai; *Verbal abuse*, jika anak mendapatkan kata-kata yang tidak pantas, bentakan serta makian yang terjadi dalam satu periode; *Physical abuse*, tatkala anak menerima kekerasan berbentuk fisik, baik itu pukulan, hantaman, atau dilukai menggunakan senjata. Kekerasan ini tentu saja akan sangat membekas, mengingat anak mempunyai bekas luka yang berbentuk nyata; *Sexual abuse*, manakala anak mendapatkan bentuk penyiksaan berupa rangsangan seksual.

Berbeda dengan kekerasan, orang tua yang mempunyai kontrol berlebih beranggapan bahwa anak usia dini akan mudah terluka dalam setiap tindakannya. Di mana kebanyakan orang tua masih berkeyakinan bahwa anak usia dini akan mendapatkan celaka karena anak dalam usia dini belum bisa berpikir secara logis, maka perlu adanya perlindungan ekstra dari orang tua (Musthofa, 2020). Menurut Nurela yang dikutip (dalam Jojon et al., 2017) menyatakan bahwa aspek tindakan kontrol berlebih orang tua adalah dengan melaksanakan kontak berlebih, memberikan perawatan dan bantuan kepada anak usia dini dalam jangka waktu yang panjang, mengawasi berbagai kegiatan anak usia dini secara berlebihan dan tidak memberikan kesempatan kepada anak usia dini untuk memecahkan masalahnya sendiri. Alhasil anak usia dini tidak memiliki kebebasan dalam menumbuh kembangkan potensi yang dimilikinya, dengan alasan bersikap melindungi anak usia dini terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikis yang akan dihadapi oleh anak usia dini. Sikap tersebut menghasilkan anak usia dini yang selalu bergantung kepada orang tua. Istilah tingkah laku kontrol berlebih ini juga disebut dengan *overprotective*.

Orang tua yang memiliki cedera mental di masa lampau, cenderung memiliki pengaruh dalam tindakan pola asuhnya kepada anak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maknun, 2017) menyatakan bahwa faktor terjadinya tindakan pola asuh yang bermasalah khususnya kekerasan pada anak usia dini ialah dari trauma atau luka batin di masa lalu, selain itu juga kurangnya edukasi mengenai pola asuh yang baik. Pola asuh yang bermasalah akan berdampak pada masa depan dan menyebabkan trauma berkepanjangan kepada anak usia dini.

Kebanyakan orang tua yang menerapkan pola asuh yang bermasalah memiliki alasan atas nama “cinta”, tetapi jika dilihat dari sudut pandang lain, itu adalah hal yang berlawanan. Lama kelamaan itu akan menyakiti dan meracuni anak (Hana, 2022). Orang tua yang bermasalah memiliki perlakuan yang tidak bisa berempati, mempunyai target untuk anaknya, serta memiliki cita-cita tinggi terhadap anak usia dini, tapi tidak disertai dengan apresiasi dan penghargaan. Hal ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh (Jojon et al., 2017; Maulinda et al., 2019) menyatakan bahwa orang tua menerapkan pola asuh overprotective yang tergolong tinggi dengan 51,4% dan 47,22%. Akibatnya anak usia dini dipaksa untuk memenuhi harapan sang keluarga yang “tidak pada tempatnya”. Sehingga anak usia dini menerima kritikan, menjumpai rasa takut, dan merasakan kekecewaan.

Tak jarang pula orang tua sampai memarahi dan membentak anak usia dini, bahkan sampai melakukan kekerasan pada anak usia dini. Dengan adanya sikap seperti ini yang di terapkan oleh orang tua dapat menyebabkan ketidakefektifan anak dalam berperilaku sosial seperti apa yang diharapkan oleh lingkungannya, sehingga membentuk anak menjadi tidak percaya diri, terkucilkan dari lingkungan sekitar, serta menarik diri dari lingkungan. (M. M. Rahman & Tengah, n.d.; Rohayati, 2018). Jika sikap seperti ini dibiarkan secara berulang terjadi, dampak pola asuh yang tidak baik akan terus tertanam hingga beranjak dewasa, akibatnya anak akan mendapatkan hambatan dalam aspek perkembangan selanjutnya.

Menciptakan lingkungan yang baik bagi anak tentu saja sangat berperan penting bagi perkembangan perilaku sosial anak. Perkembangan perilaku sosial anak sangat di pengaruhi oleh emosi yang ada pada dirinya baik yang positif dan negatif. Bagaimana anak dapat berkembang dengan baik pada aspek perilaku sosial, jika ia tidak mendapat dukungan dari lingkungan sekitar dan yang paling utama ialah dukungan dari orang tua (Wahyuningtyas, 2022). Mempunyai hubungan yang baik dengan anak menjadi salah satu dukungan orang tua dalam pengembangan perilaku sosial anak. Menciptakan lingkungan yang aman, damai, tenteram, penuh pengertian sehingga dapat memberikan perlindungan terhadap perangkat-perangkat tentu akan memperlancar proses perkembangan sosial anak. Sebaliknya apabila anak yang tinggal di lingkungan yang tidak aman, tidak tenteram serta tidak aman, maka anak tersebut tentu akan mengalami gangguan dalam proses perkembangan sosialnya. (Elvira & Santoso, 2022; Utami, 2018)

Berlandaskan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 menyatakan bahwa standar perkembangan sosial pada anak usia 5-6 tahun ialah bersikap secara kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang terjadi, mengenal dan mengetahui tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya di lingkungan setempat, memahami aturan dan disiplin, menunjukkan rasa empati, gigih, dan menghargai kelebihan orang lain. berbagai dan bermain bersama teman sebaya dengan rukun.

Pada hal ini penulis dapat melihat bahwa kondisi perkembangan sosial anak belum berkembang secara matang. Pada observasi yang dilakukan oleh penulis di TK Sunan Giri menunjukkan berbagai macam tingkah laku anak yang kurang sesuai dengan standar aspek perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun seperti anak tidak berkenan untuk bekerja sama dengan teman, baik dalam kegiatan pembelajaran ataupun permainan, anak yang berkeinginan menguasai permainan sehingga tidak mau bergantian, mengatakan hal yang kasar disertai dengan membentak, menolak untuk berbagai bekal begitu juga dengan permainan, terlibat perkelahian sehingga ia memukul dan menendang temannya, anak yang cenderung berjalan kesana kemari dan tidak bisa diam.

Banyak sekali problematika peran penting pola asuh orang tua dalam keberlangsungan perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu penting untuk kita mengidentifikasi hubungan orang tua dan anak dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini, di samping kesibukan orang tua banyak sekali orang tua yang belum memahami secara mendalam betapa pentingnya keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak usia dini. Menurut Uswatun (dalam Latifah, 2020; A. Rahman et al., 2022) mengemukakan bahwa anak usia dini berkembang berdasarkan potensi yang dibawanya sejak lahir, akan tetapi semakin berkembangnya seorang anak di usia dini juga melibatkan peran dari orang tua dalam membentuk pertumbuhan anak dengan sempurna. Sebaliknya jika orang tua berperan menjadi tokoh utama yang bermasalah maka perkembangan dan pertumbuhan pada anak usia dini

tidak akan berjalan dengan mudah. Demikian dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu melahirkan efek positif untuk orang tua dalam menerapkan hubungan orang tua dan anak yang tepat sehingga membentuk perilaku sosial anak dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah tertulis di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini ialah “Bagaimana bentuk hubungan orang tua dan anak dalam membentuk perilaku sosial anak usia 5-6 tahun?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bermaksud untuk melihat di kehidupan nyata bagaimana bentuk hubungan orang tua dan anak dalam membentuk perilaku sosial anak usia 5-6 tahun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Peneliti : Penelitian ini memiliki harapan sebagai ilmu pengetahuan bagi peneliti sendiri terhadap hubungan orang tua dan anak dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini
- b. Orang tua : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi orang tua untuk introspeksi diri dan belajar lebih banyak lagi dalam tindakan pola asuh yang tepat kepada anak.
- c. Masyarakat : Diharapkan memberikan wawasan mengenai pola asuh yang tepat kepada anak, meminimalisir kasus kekerasan dan kontrol berlebih kepada anak.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkaitan dengan mengidentifikasi hubungan orang tua dan anak dalam membentuk perilaku sosial anak. Adanya penelitian ini orang tua bisa menjadikan acuan dalam menerapkan pola asuh yang positif dan menghindari pola asuh yang bermasalah. Di harapkan dalam penelitian ini bisa menjadi bahan komperasi bagi peneliti lain dengan topik yang sama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Sherina Riza Chairunnisa yang berjudul “*Pengaruh Toxic Parenting Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara *toxic parenting* terhadap pola perilaku emosional anak usia dini di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021. Metode yang digunakan adalah metode korelasi kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan nilai r hitung $> r$ tabel ($-0,608 > 0,195$) dengan taraf signifikansi $< 0,05$ dan nilai KD diperoleh sebesar 36,97%. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga dapat disimpulkan adanya kaitan atau hubungan yang kuat pada *toxic parenting* terhadap perilaku emosional anak usia dini di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021 (Sherina Riza Chairunnisa, 2021).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Oktariani dengan judul “*Dampak Toxic Parent dalam Kesehatan Mental Anak*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak *toxic parent* terhadap kesehatan mental anak pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif disertai dengan studi literatur. Penelitian ini memiliki hasil bahwa dampak anak yang lahir di keluarga *toxic parent* cenderung memiliki harga diri yang rendah karena mereka merasa tidak dihargai sedari kecil, selalu disalahkan ketika mereka melakukan kesalahan sehingga mempengaruhi kepribadiannya hingga beranjak dewasa. (Oktariani, 2021)

Penelitian yang dilaksanakan oleh Euis Pupu berjudul “*Menyikapi Toxic Parent Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini, Pada Masa New Normal*”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan sejauh mungkin bagaimana menanggapi orang tua yang toxic terhadap kepercayaan diri anak di Masa New Normal Pada Tahun 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ialah Kualitatif dengan studi kasus disertakan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa efek pandemic mulai terasa saat anak-anak kembali bersekolah. Selain kehilangan belajar,

anak juga kehilangan karakter, terutama rasa percaya diri dan kemandirian yang mengalami penurunan saat kembali ke sekolah. Pola asuh yang toxic terjadi tanpa disadari saat kegiatan belajar dirumah yang memberikan dampak buruk, saat anak kembali bersekolah.(Hana, 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh M. Safardi Bugil, Titus Gaite, Jumiati Tuharea yang berjudul “*Dampak Toxic Parents Terhadap Karakter dan Moral Anak*”. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menentukan dampak dari perilaku orang tua yang *toxic* pada karakter dan moral anak dan mengetahui upaya yang dapat mencegah pola asuh orang tua yang *toxic*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif, yaitu dengan menggunakan atau menggambarkan suatu kejadian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta atau fenomena yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan dampak orang tua *toxic* pada anak terletak pada mentalitas mereka yang dapat menyebabkan trauma karena pola pengasuhan orang tua yang selalu memaksa anak-anak mereka untuk mengikuti kehendak mereka, beserta kurangnya upaya yang dilakukan oleh keluarga untuk menghindari perilaku *toxic* pada anak, orang tua seharusnya mengerti bahwa mereka menjadi pilar utama yang memiliki peran penting dalam perkembangan anak yang dapat membentuk kepribadian anak.(Ilmiah & Pendidikan, 2023)

Penelitian yang dilaksanakan oleh I Putu Adi Saskara yang berjudul “*Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi Toxic Parents Bagi Kesehatan Mental Anak*”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi dalam mengatasi perilaku toxic parents, serta membawa efek positif dalam memilih pola asuh yang baik. Metode penelitian ini menggunakan metode wawancara (*focus interview*), dengan teknik pengumpulan data diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menyatakan bahwa komunikasi yang baik harus dipupuk sedini mungkin, tak hanya itu orang tua juga harus memberikan contoh bagaimana cara berkomunikasi yang baik, hindari perkataan tidak baik yang berpotensi ditiru oleh anak. Karena apa yang dilihat dan didengar oleh anak yakni rangsangan yang akan terus diolah dan disimpan ke dalam ingatannya.

Tentunya komunikasi dibangun juga tidak hanya dengan perkataan saja, namun juga bisa diwujudkan dengan perbuatan yang baik, tidak kasar, menunjukkan kasih sayang melalui sentuhan, belaian, ciuman dan kasih sayang. (Saskara & Ulio, 2020).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Khairunnisa Ulfadhilah yang berjudul “*The effect Of Toxic Parents On Character In Childhood In Tkit Al-Umm*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh *toxic parents* terhadap karakter anak di Tkit Al-Umm Cirebon, supaya lebih jelas dan rinci. Metode yang dilakukan pada penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang *toxic* memiliki pengaruh yang signifikan pada karakter anak, anak merasa tidak nyaman dalam mengungkapkan perasaannya karena tidak mendapatkan perhatian yang optimal dari orang tuannya, stimulasi yang diberikan dari orang tua cenderung rendah menyebabkan depresi pada anak sehingga berpengaruh pada karakter anak hingga tumbuh dewasa. Anak yang tumbuh di lingkungan *toxic parents* merasa ia tidak layak untuk dicintai. Hal ini disebabkan anak sering diabaikan kondisi emosional serta menerima kritikan tajam dari orang tua sehingga rasa percaya diri anak menurun. (Khairunnisa, 2021).

Penelitian dilakukan oleh Tri Windi Oktara, Miswanto Miswanto, dan Lira Erwinda yang berjudul “*Efek Toxic Parenting terhadap Perilaku Sibling Rivalry siswa*”. Tujuan dari penelitian ini ialah menggambarkan pengaruh *toxic parent* terhadap *sibling rivalry*. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan teknik sampling incidental (*non probability sampling*). Hasil penelitian menyatakan bahwa *toxic parents* berpengaruh terhadap *siblings rivalry* sebanyak 27.7% yang artinya semakin tinggi angka pengaruh, maka semakin tinggi pula penyebab *sibling rivalry*. Dengan demikian cara mengurangi penyebab pertengkaran sesama saudara yaitu dengan diterapkannya pola asuh yang demokratis tanpa adanya campuran pola asuh yang *toxic*. (Oktara et al., 2023)

Penelitian ini dilakukan oleh Meike Makagingge, Mila Karmila, Anita Chandra yang berjudul “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak*”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui intensitas dan kualitas kemampuan orang tua dalam mengasuh anak. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif berpengaruh negative terhadap anak sedangkan pola asuh demokratis berpengaruh positif terhadap perilaku sosial anak, sehingga hasil nilai dari koefisien determinasi sebesar 72,6%. (Makagingge et al., 2019)

Penelitian ini dilaksanakan oleh Nurtia Massa, Misran Rahman, Yakob Napu yang berjudul “*Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak*”. Tujuan dari penelitian ini mengetahui dampak dari keluarga broken home terhadap perilaku sosial anak. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat anak yang rentan terkena gangguan psikis, membenci kedua orang tuanya, mudah mendapatkan pengaruh buruk dari lingkungan sekitar, mempunyai prespektif bahwa hidup ini hanya kesia-siaan, cenderung sulit untuk bergaul dan mendapatkan permasalahan moral.(Massa et al., 2020)

Penelitian ini dilakukan oleh Elza Sri Aprilia, Aulia Zanettia Alfreda, Maratus Solikha dkk, yang berjudul “*Dampak Toxic Parents Terhadap Kesehatan Mental Remaja Akhir*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari toxic parents terhadap kesehatan mental remaja akhir. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dekskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahawa dampak yang di alami oleh anak dari pola asuh yang *toxic* ialah anak merasakan kesepian, mempunyai perasaan takut, cenderung bersikap tidak konsisten, menyalahi aturan sosial serta agresif, menutup diri, kesulitan dalam mengekspresikan emosi, tidak memiliki tujuan dengan jelas, cenderung tidak mamapu membangun kedekatan dengan orang lain, sulit memberikan rasa empati dan kasih sayang, menjadi sangat patuh terhadap aturan atau malah sangat

membrontak terhadap aturan, dan cenderung selalu bergantung pada orang lain.(Aprilia et al., 2023)

Penelitian ini dilakukan oleh Riza Khairani Harahap dan Annisa Arrumaisyah Daulay yang berjudul “*Toxic Parenting And Its Impact On Children’s Language Ethic*”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dengan etika penggunaan bahasa oleh anak. Metode penelitian ini menggunakan deksriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang *toxic* merupakan pola pengasuhan yang tidak tepat sehingga berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan anak di masa depan. Khususnya dalam etika berbahasa mereka akan menggunakan kata-kata yang tidak sopan dalam lingkup sosial mereka. (Riza Khairani Harahap & Daulay, 2023)

B. Kajian Teori

1. Hubungan Orang Tua dan Anak dalam Pengasuhan

a. Pengertian *Parenting*

Parenting merupakan kegiatan mengasuh, merawat dan mendidik anak. Mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia *parental* berarti dari kata sifat yang berhubungan dengan ayah-ibu sebagai pusat sebuah kepemimpinan. Menurut Prayoga (dalam Hafidz & Salsabila, 2022) *parenting* atau *parent style* berasal dari kata *parent* memiliki arti orang tua, dengan ditambah *verb “ing”* yang artinya pengasuhan, sedangkan *style* bisa diartikan dengan gaya atau pola. Sementara itu menurut kamus *Oxford Parenting* (Anisyah et al., 2021) adalah *the process of caring for your child or children*.

Parenting juga bisa diartikan sebagai pemilihan pola asuh oleh orang tua. Menurut Lestari (dalam Nuariningsih et al., 2023) menjelaskan bahwa pengasuhan (*parenting practice*) merupakan suatu aliansi suatu sistem yang berjalan secara dinamis untuk melakukan gerakan pengamatan, pemantauan, pengelolaan perilaku melalui orang tua sebagai pondasinya. Maka dari itu sangat diperlukan bahwa orang tua mengetahui bagaimana metode pengasuhan yang baik, dikarenakan pola pengasuhan orang tua

sangat menentukan kepribadian anak. Menurut Hurlock dalam (Nuariningsih et al., 2023) menyatakan bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua adalah kepribadian orang tua, setiap orang tua tentu saja memiliki kepribadian yang berbeda. Hal ini menjadi salah satu pengaruh pola asuh yang diterapkan kepada anak.

Pada agama islam pola asuh orang tua disebut sebagai *Hadhanah* yang berarti kewajiban sebagai orang tua dalam merawat dan mendidik anak-anak dengan baik, sehingga tercapainya anak yang memiliki karakter mulia dan tanggung jawab (Adam et al., 2023). Dengan demikian pengertian parenting menurut para ahli bisa disimpulkan sebagai upaya orang tua dalam memilih, menerapkan dan meningkatkan pola asuh yang baik, sehingga tercapainya karakter dan tingkah laku yang positif.

b. Macam-Macam Parenting

Menurut Baumrid dalam (Sunariyadi & Yuni Andari, 2021) ada tiga jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya, yaitu: 1) pola asuh authoritarian; 2) pola asuh authoritative; 3) pola asuh permissive. Tiga macam pola asuh menurut Baumrid mendekati dengan tiga jenis pola asuh menurut Elisabeth B Hurlock dalam (Sunariyadi & Yuni Andari, 2021) yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter

Karakteristik paling utama orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter ialah orang tua cenderung mengelola hampir semua keputusan yang dimiliki oleh anak. Sehingga anak dipaksa untuk selalu patuh, tunduk dan tidak boleh mempertanyakan keputusan yang sudah dipilih oleh orang tua, apalagi sampai membantah keputusan yang sudah diputuskan dari orang tua. Ciri-ciri pola asuh orang tua otoriter ialah orang tua terlalu mendominasi dalam kehidupan anak, anak tidak diakui secara personal, orang tua cenderung memiliki kontrol berlebih terhadap tingkah laku anak, juga tidak segan-segan untuk menghukum anak jika anak membangkang.

2) Pola Asuh Demokratis

Berbeda dengan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis memiliki karakteristik bahwa orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya

untuk menentukan masa depannya dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Ciri-ciri pola asuh yang demokratis ialah senantiasa mendukung anak untuk mencapai cita-cita, harapan, dan kebutuhan mereka; pola asuh yang demokratis cenderung mempunyai pola kerja sama antara anak dengan orang tua; anak diakui secara personal sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya serta mendapatkan dukungan dengan baik dari orang tua; karena sikap orang tua yang demokratis maka orang tua akan selalu memberikan arahan, bimbingan kepada anak; tak lupa dengan kontrol orang tua yang tidak sekaku pola asuh otoriter.

3) Pola Asuh Permisif

Berlawanan dengan pola asuh otoriter, pola asuh permisif memberikan kebebasan dengan anak tetapi juga memberikan dominasi kepada anak, orang tua juga memberikan kelonggaran kepada anak, tetapi tidak memberikan pengarahan dan bimbingan dari orang tua. Kontrol dan perhatian yang diberikan orang tua cenderung kurang, bahkan tidak ada.

Berdasarkan hal diatas dapat di jabarkan bahwa pola asuh orang tua merupakan kepaduan interaksi orang tua dan anak, dengan bermaksud orang tua ingin menstimulasi anaknya dengan memberikan pola asuh yang akan mengembangkan tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang di anggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan aspek perkembangannya.

c. Faktor yang mempengaruhi *parenting*

Pengasuhan yang diterima oleh anak dari orang tua memiliki berbagai sebab yang mengakibatkan orang tua menerapkan pola asuh tersebut. Hurlock memaparkan (dalam Nuariningsih et al., 2023) faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua diantara lain ialah pertama kepribadian yang dimiliki oleh orang tua, setiap orang tua tentu saja memiliki perangai yang berbeda. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan kepada anak, seperti orang tua yang lebih perasa, maka ia akan berusaha untuk mendengarkan anaknya, berbeda dengan orang tua yang memiliki kesabaran relatif rendah sehingga lebih mudah marah saat menghadapi perubahan anak dalam perkembangannya.

Kedua adanya persamaan pola asuh yang diterima oleh orang tua, tanpa disadari kebanyakan orang tua melakukan hal-hal yang pernah didapatkan dan dirasakan dari orang tuanya sendiri; Ketiga agama dan keyakinan, semakin kokoh keyakinan yang dimiliki oleh orang tua maka semakin berpengaruh pula pada pola asuh yang diterapkan kepada anak; Keempat dampak dari lingkungan, Orang tua muda cenderung menerima informasi dan belajar dari lingkungan sekitar; Kelima pendidikan orang tua, orang tua memiliki banyak pengetahuan, baik dari buku, jurnal ataupun mengikuti dari berbagai seminar, bisa juga dari sosial media, maka akan lebih terbuka pola pikirnya untuk menerapkan pola asuh yang baik kepada anak; Keenam usia orang tua, orang tua muda cenderung lebih menerima masukan dari anaknya dari pada orang tua yang lebih tua di karenakan penting bagi orang tua untuk memahami lebih mendalam dunia anak

Ketujuh jenis kelamin orang tua, pola asuh yang diterapkan oleh ibu lebih bersifat merawat anak, berbeda dengan ayah yang berperan sebagai pemimpin; Kedelapan status ekonomi sosial, anak yang lahir di status ekonomi lebih stabil cenderung diberikan kebebasan untuk mencoba hal-hal baru dari keluarganya, sementara dengan anak yang lahir di keluarga yang memiliki status ekonominya lebih rendah, anak cenderung dituntut untuk hidup dengan kerja keras; Terakhir situasi, anak yang lebih penakut mungkin saja diberi hukuman yang lebih berat dibanding anak yang agresif dan keras kepala.

Berdasarkan pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi pola asuh yang akan diterapkan kepada anak, antara lain: Kepribadian yang dimiliki oleh orang tua, persamaan pola asuh yang diterima orang tua, agama dan keyakinan, pengaruh lingkungan, pendidikan orang tua, usia orang tua, jenis kelamin, status sosial ekonomi keluarga dan situasi yang dialami oleh anak.

d. Hubungan Orang tua dan Anak dalam Pengasuhan

Benton (1997) (dalam Anisyah et al., 2021) menyatakan bahwa terjadi pertengkaran, kesalahpahaman, kemarahan dan sakit hati dalam keluarga tentu normal terjadi, namun tidak secara terus-menerus. Setiap anggota

keluarga dapat mengekspresikan emosinya, saling memberi kabar dan bertanya. Adanya peraturan dan kefleksibilitas sesuai dengan situasi dan kebutuhan. Memperlakukan anak dengan penuh penghargaan, sehingga anak tidak merasa terancam akan kekerasan dan menerima tanggung jawab sesuai dengan anak seusianya. Kemudian adanya dukungan dari orang tua yang bertanggung jawab atas pemenuhan dan pemeliharaan anak, sehingga orang tua tidak akan membiarkan anak bertanggung jawab yang seharusnya di penuhi oleh orang tua (*underfunction parents*), dengan hal ini dalam keluarga yang sehat berbuat salah merupakan hal yang wajar dan menuntut sempurna untuk hal-hal yang tidak sesuai merupakan sesuatu yang tidak realistis, dengan demikian pada keluarga disfungsi memiliki kondisi yang berkebalikan seperti hal-hal di atas.

Dunham Dermer dalam bukunya yang berjudul “*Poisonous Parenting*” (2012) menyatakan ada 3 macam hubungan orang tua dan anak dalam pengasuhan yaitu *pageant parent*, *dismissive parent*, dan *contemptuous parent*. Adapun penjelasan dari setiap macam hubungan ialah sebagai berikut:

1) *Pageant Parents*

Pageant Parents yaitu orang tua yang berupaya menciptakan anak sesuai dengan impian orang tua. *Pageant parents* menganggap bahwa kesuksesan seorang anak dapat terlihat dengan tercapainya apa yang diinginkan oleh orang tua. Orang tua dengan pola asuh seperti ini berambisi anak menerima dan mencapai apa yang diimpikan oleh orang tua. *Pageant parents* di bagi menjadi tiga macam yaitu:

a) *showbiz parents*

Di kehidupan nyata boleh saja orang tua terlihat sangat menyayangi anak mereka, serta menginginkan yang terbaik bagi mereka. Namun pada kenyataannya mereka terkesan memaksa anak untuk menjadi “si paling pintar” “si paling berbakat” atau “si paling terkenal”. Orang tua seperti ini menanamkan pola pikirnya kepada anak untuk menjadi diri orang tua yang dahulu atau apa yang orang tua inginkan, tetapi menjadi lebih baik lagi. Hubungan

orang tua dan anak yang seperti ini, sangat mendorong anak untuk menjadi apa yang di inginkan orang tua, namun tidak berasal dari keinginan untuk melakukan yang terbaik bagi anak.

b) *Fictitious Parent*

Fictitious Parents atau orang tua fiktif yang bertindak mengagung-agungkan anaknya di mata dunia luar, namun dengan khayalan yang merendahkan realitas siapa anak sebenarnya. Mereka mengarang cerita dengan sedikit kebenaran namun melebih-lebihkan pencapaian, tujuan, sifat kepribadian, atau kualitas hubungan orang tua-anak. Dengan membesar-besarkan kehidupan seorang anak secara berlebihan, para orang tua ini berucap dengan majas ironi dengan harapan orang lain dapat mengerti siapa sebenarnya anak tersebut tidak sesuai dengan harapan mereka.

Hubungan orang tua dan anak yang seperti ini, alih-alih melebih-lebihkan prestasi anak kepada dunia luar, orang tua justru membesar-besarkan hubungan mereka dengan anak. Mereka mungkin menyebut putra atau putri mereka sebagai “sahabat terbaik saya”. Mereka mungkin akan merasa iri jika ada orang yang terlalu dekat dengan anaknya karena orang tersebut bisa saja merampas posisinya sebagai orang terpenting dalam hidup anaknya. Orang tua tipe ini mungkin akan berkembang biak untuk menciptakan seseorang yang dapat mencintai mereka tanpa syarat. Mereka mengharapkan anak-anak mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka akan cinta, penerimaan, dan harga diri.

c) *Superstar Parent.*

Superstar Parents atau Orang tua superstar bersaing dengan keturunannya. Mereka mengingatkan anak-anak mereka bahwa mereka tidak akan pernah sebaik mereka. Mereka terlibat dalam hal-hal yang diminati anak dan melakukannya dengan lebih baik. Mereka cenderung meremehkan pencapaian dan tujuan yang dimiliki anak. Orang tua superstar mungkin memberikan komentar

seperti, “Bagus sekali kamu mendapat semua A dan B, tapi saya ingat ketika saya di sekolah saya mendapat semua A dan saya memiliki pekerjaan penuh waktu.” Atau, seperti yang dikatakan ibu salah satu tetangga ketika temannya berkomentar tentang betapa cantiknya putrinya, “Tentu saja dia cantik, lihat ibunya.”

Bercanda sesekali atau berkomentar sembarangan seperti ini tidak membuat seseorang menjadi orang tua yang bermasalah. Ini adalah “peningkatan” anak-anak yang sistematis dan berjangka panjang disertai dengan kritik yang kadang-kadang melemahkan keamanan anak-anak dan anak-anak dewasa. Selain itu, orang tua superstar kerap mengirimkan pesan yang campur aduk. Di satu sisi, orang tua ini mungkin mendorong anaknya untuk sukses. Di sisi lain, mereka menyabotase atau mengkritik prestasi anak tersebut

2) *Dismissive Parents*

Dismissive parents adanya jarak yang terlihat signifikan dari orang tua dan anak, baik secara emosional, fisik bahkan finansial. Orang tua boleh jadi bertemu dan menjalani kehidupan bersama anak setiap hari, tapi tidak menutup kemungkinan orang tua tidak berpartisipasi dengan kehidupan anak. Orang tua tetap memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi tanpa adanya pelukan hangat. Hal ini terjadi ketika orang tua beranggapan bahwa mereka hanya sekedar menjalani kewajiban mereka sebagai orang tua bukan karena mereka menyadari bahwa apa yang di lakukan oleh orang tua merupakan sebagai pemenuhan dari kebutuhan anak. Dismissive Parents terbagi menjadi empat macam yaitu:

a) *Stepford Parents*

Stepfords Parents yaitu orang tua yang bersikap dengan apa yang menurut mereka seharusnya mereka lakukan, karena memang itulah yang di harapkan, bukan karena mereka benar-benar terlibat dengan anak-anak mereka. Orang tua seperti ini mungkin mempunyai anak karena mereka seharusnya memiliki anak, bukan karena keinginan mereka. Orang tua stepford terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi mereka tampaknya tidak terlibat secara emosional.

b) *Prerogative Parent*

Orang tua yang mempunyai hak prerogatif percaya bahwa mengasuh anak adalah sebuah pilihan dan bahwa anak-anak harus bersyukur atas kelahirannya dan atas apapun yang mereka dapatkan apakah mereka mendapatkan sesuatu, besar atau kecil, atau tidak sama sekali. Pilihan yang diambil orang tua tidak berkaitan dengan kewajiban mereka terhadap anak, melainkan dipengaruhi oleh apa yang menyenangkan atau bermanfaat bagi mereka pada saat itu. Orang tua tipe ini kadang-kadang mungkin menaruh perhatian pada anak-anaknya, namun yang terpenting adalah memenuhi kebutuhan mereka sendiri akan perhatian, kasih sayang, atau pengakuan, dan bukan tindakan tanpa pamrih demi kepentingan anak-anak mereka.

c) *Acquaintance Parent*

Beberapa orang tua menyediakan kebutuhan dasar anak-anak mereka dan bersikap sopan serta baik kepada anak-anak mereka, tetapi dalam beberapa hal orang akan membatasi diri pada kenalan. Hubungan *acquaintance* tidak memiliki kedalaman serta tidak memiliki kelekatan. Gottman (1999) (dalam Shea M. Dunham, Shannon B. Dermer, 2012), seorang pakar hubungan terkenal, merujuk pada kedalaman informasi yang dimiliki orang-orang tentang orang yang mereka cintai sebagai “peta cinta kognitif.” Ia juga menyoroti pentingnya menerima tawaran perhatian dari orang-orang terkasih dan menghargai satu sama lain dengan berbagi mimpi dan mengagumi sifat-sifat mulia satu sama lain. Semakin detail petanya, semakin banyak perhatian yang diberikan satu sama lain, dan semakin banyak orang mengagumi satu sama lain, semakin mudah orang menavigasi hubungan mereka. Peta kasih sayang *acquaintance* orang tua, kemampuan memberikan perhatian yang berarti, dan kemampuan mengungkapkan kekaguman pada anak yang terhambat. Hubungan mereka dengan anak-anaknya lebih seperti kapal yang melintas di malam hari.

d) *Donor Parent*

Orang tua donor sebenarnya adalah orang tua yang tidak hadir. Mereka pada dasarnya adalah donor sel telur atau sperma, orang tua hanya sekedar nama atau biologi. Keturunan mereka adalah anak-anak kunci sejak lahir, orang tua mereka tidak pernah ada di rumah atau hanya menjadi bagian dari kehidupan anak-anak mereka. Orang tua donor mungkin muncul kembali sesekali dan tampak ingin berhubungan dengan anak-anak mereka, namun kemudian menghilang lagi. Anak-anak tidak bisa memprediksi kapan orang tua donornya akan muncul dan menghilang. Mereka mungkin bergumul dengan keinginan untuk menjalin hubungan sementara mengetahui bahwa orang tua mereka tidak dapat dipercaya untuk tinggal bersama.

3) *Contemptuous Parents*

Contemptuous parents ialah orang tua bertindak sebagai juri bahkan hakim dari hal-hal yang dilakukan oleh anak, sehingga orang tua bersikap sering melontarkan kalimat cemooh terhadap anak sebagai ciri bagaimana orang tua mengekspresikan emosionalnya. Orang tua yang memiliki standar diluar ambang batas anak sehingga ketika standar itu di gantungkan kepada anak dan tidak mendapatkan hasil sesuai ekspektasi mereka. Maka orang tua akan terus mengkritik, mencemooh, menghina, mengolok-olok dan menjatuhkan sisi psikologis anak. *Contemptuous parent* terbagi menjadi tiga macam yaitu:

a) *Zealot Parent*

Zealot Parent di artikan sebagai orang tua fanatik, orang tua yang sangat fanatik terhadap sudut pandang mereka dan akan menggunakan kekuasaan dan wewenang mereka untuk mendominasi, mengendalikan, atau memanipulasi anak-anak mereka. Kekuasaan mungkin didasarkan pada uang, agama, atau kasih sayang. Pengendalian sering kali didasarkan pada sikap menahan diri atau rasa takut. Orang tua tipe ini mungkin mengancam untuk memotong keuangan anak-anak mereka setiap kali keinginan

mereka tidak dipenuhi, mungkin mengancam untuk merusak dan meremehkan hubungan yang berharga dengan orang lain, mungkin menahan kasih sayang dari anak-anak mereka dan membesar-besarkan kasih sayang dengan anggota keluarga lain untuk membuat mereka bahagia. anak-anak cemburu dan hidup dalam ketakutan kehilangan “cinta”. Anak-anak yang memasuki usia remaja mungkin menanggapi ancaman ini dengan sikap patuh atau memberontak.

Kekuasaan dan ketakutan yang didasarkan pada agama mungkin sangat merugikan karena agama mencakup kekuasaan yang lebih tinggi daripada orang tua. Orang tua yang fanatik agama membelenggu anak-anak dan anak-anak dewasa karena takut akan hukuman dari mereka dan dari Tuhan. Seseorang mungkin bisa lepas dari orang tuanya, tapi dia tidak akan pernah bisa lepas dari Tuhan.

b) *Seesaw Parent*

Orang tua jungkat-jungkit kadang naik dan kadang turun. Bahkan ketika mereka sudah naik, mereka tetap saja menghina, tetapi penghinaan tersebut biasanya lebih tidak langsung—dinyatakan melalui komentar sinis dan sarkasme. Orang tua jungkat-jungkit tidak mudah ditebak. Selalu ada rasa jijik yang mendasarinya, tetapi ketika jungkat-jungkit naik, rasa jijik itu terselubung, dan ketika jungkat-jungkit turun, rasa jijik itu terlihat jelas. Gaya seperti ini bisa sangat membingungkan bagi anak-anak dan anak-anak yang sudah dewasa.

Ketika orang tua ini “naik” ada secercah harapan bahwa hubungan mereka akan baik-baik saja, namun anak-anak mereka dan anak-anak yang sudah dewasa terus-menerus tersentak kembali ke kenyataan oleh orang tua mereka. Anak-anak beranggapan bahwa kekerasan yang selalu ada pada diri orang tua mereka. Turunnya jungkat-jungkit mungkin terlihat jelas bagi semua orang, atau mungkin hanya gesekan kecil yang hanya akan menarik perhatian dan melukai perasaan anak-anak yang sudah dewasa. Entah jungkat-

jungkit yang bergerak ke bawah terlihat jelas atau lebih halus, ketika jungkat-jungkit jatuh, ia jatuh dengan cepat dan keras.

c) *Mommy or Daddy Dearest Parent*

Orang tua tersayang, Ibu atau Ayah yang tersayang. Beberapa orang tua sangat kasar secara fisik dan emosional. Sementara jenis orang tua yang menghina lainnya mungkin menyakiti anak-anak mereka terutama dengan kata-kata dan ancaman mereka, Ibu dan Ayah Tersayang benar-benar memukul anak-anak mereka. Orang tua inilah yang menjadi alasan dibuatnya *hotline* kekerasan. Kekejaman dan kekerasan mereka tidak kentara atau sulit dikenali. Hukuman diberikan dengan cepat dan berat untuk pelanggaran yang tampaknya kecil. Orang tua bermasalah seperti ini menganggap segala sesuatu yang dilakukan anak-anak mereka di luar keinginan mereka sebagai penghinaan pribadi. Mereka mengaitkan motivasi orang dewasa dengan tindakan kekanak-kanakan.

Sesuai yang sudah di jelaskan di atas bahwa terjadinya pertengkaran, kesalahpahaman, serta perbedaan pendapat merupakan hal yang normal terjadi, namun jika di imbui dengan kekerasan itu semua tidak termasuk ke dalam kondisi yang normal. Berdasarkan Jalu (Harianti & Siregar, 2014) menyatakan bahwa ada empat macam kekerasan yang terjadi kepada anak, yaitu; *Emotional abuse*, berlangsung bila mana orang tua tidak memberikan sesuatu sesuai dengan keinginan anaknya, sehingga anak akan mengingat emosi dari keinginan yang tidak tercapai; *Verbal abuse*, jika anak mendapatkan kata-kata yang tidak pantas, bentakan serta makian yang terjadi dalam satu periode; *Physical abuse*, tatkala anak menerima kekerasan berbentuk fisik, baik itu pukulan, hantaman, atau dilukai menggunakan senjata. Kekerasan ini tentu saja akan sangat membekas, mengingat anak mempunyai bekas luka yang berbentuk nyata; *Sexual abuse*, manakala anak mendapatkan bentuk penyiksaan berupa rangsangan seksual.

Demikian dapat disimpulkan dari penjabaran di atas bahwa hubungan orang tua dan anak dalam pengasuhan normal terjadi pertengkaran, kesalahpahaman, perbedaan pendapat serta sakit hati, namun jika di imbuhi dengan memiliki ekspektasi yang terlalu tinggi kepada anak, adanya jarak antara orang tua dan anak yang terlihat signifikan baik itu emosional dan fisik kemudian orang tua yang lepas tanggung jawab kepada anak serta bersikap seolah sebagai juri kepada anak tentu bukan situasi yang normal.

e. Dampak dari Hubungan Orang tua dan Anak dalam Pengasuhan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rianti & Ahmad Dahlan, 2022)) macam-macam hubungan orang tua dan anak dalam pengasuhan seperti tidak memberikan kebebasan dan terlalu mengontrol anak, sering membentak dan marah kepada anak akibat sepele, melakukan kekerasan verbal dengan menggunakan kata-kata kasar untuk menyalurkan emosi, egois, selalu mengkritik dan menyalahkan anak, serta memberikan hukuman fisik secara berlebihan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh ((Sunariyadi & Yuni Andari, 2021)) yang menyatakan bahwa macam-macam hubungan orang tua dan anak diantaranya yaitu mendidik anak untuk menjadi disiplin dengan melakukan kekerasan fisik secara berlebihan, memberikan tekanan fisik dan emosional pada anak, melibatkan anak dalam masalah yang sedang dialami orang tua, selalu membuat anak merasa bersalah, dan membujuk anak dengan cara menyuap agar anak mau menuruti apa yang diinginkan oleh orang tua.

Mempunyai hubungan yang baik dengan anak menjadi salah satu dukungan orang tua dalam berbagai aspek perkembangan anak. Menciptakan lingkungan yang aman, damai, tenteram, penuh pengertian sehingga dapat memberikan perlindungan terhadap perangkat-perangkat tentu akan memperlancar proses perkembangan anak khususnya perkembangan sosial anak. Sebaliknya apabila anak yang tinggal di lingkungan yang tidak aman, tidak tenteram serta tidak aman, maka anak tersebut tentu akan mengalami gangguan dalam proses perkembangan sosialnya. (Elvira & Santoso, 2022; Utami, 2018). Menciptakan lingkungan

yang baik bagi anak tentu saja sangat berperan penting bagi perkembangan perilaku sosial anak. Perkembangan perilaku sosial anak sangat di pengaruhi oleh emosi yang ada pada dirinya baik yang positif dan negatif. Bagaimana anak dapat berkembang dengan baik pada aspek perilaku sosial, jika ia tidak mendapat dukungan dari lingkungan sekitar dan yang paling utama ialah dukungan dari orang tua(Wahyuningtyas, 2022).

2. Perilaku Sosial

a. Pengertian Perilaku Sosial

Sudah menjadi fitrah manusia menjadi makhluk sosial oleh karena itu perilaku sosial yang positif merupakan faktor yang terpenting untuk menjalani kehidupan sosial yang baik. Perilaku sosial diartikan sebagai jalinan antara satu orang dengan orang yang lain, satu orang dapat mempengaruhi yang lainnya bahkan sebaliknya, sehingga menimbulkan hubungan saling timbal balik dalam kehidupan sosial. Elizabeth B. Hurlock (dalam Al Umairi, 2023) menyatakan bahwa perilaku sosial diartikan tindakan fisik dan psikis seseorang pada orang lain bahkan sebaliknya untuk memenuhi kebutuhan diri atau orang lain sesuai dengan tuntutan yang ada di kehidupan sosial.

Aspek perkembangan perilaku sosial yakni tercapainya kematangan dalam berhubungan sosial di lingkungan sosial. Perilaku sosial ialah perilaku yang cenderung menetap yang bisa diperlihatkan oleh seseorang dalam berinteraksi dalam kehidupan sosialnya. Individu yang memiliki perilaku sosial yang melukiskan keberhasilan dalam setiap proses bersosialisasinya dikatakan sebagai individu yang sosial, sedangkan individu yang perilakunya tidak melukiskan proses sosial dengan baik disebut dengan individu non sosial (Makagingge et al., 2019).

Semenjak manusia dilahirkan pasti membutuhkan interaksi sosial dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Sehingga saat perkembangan menuju usia yang lebih dewasa, interaksi sosial diantara perseorangan dapat terealisasikan di kehidupan secara individual (Habel, 2015). Peningkatan perilaku sosial cenderung terlihat mencolok pada anak usia dini, dengan adanya ini orang tua dapat menyadari dan mengetahui

sejauhmana perkembangan anak dapat tercapai. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial merupakan kegiatan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, baik dengan teman, guru, tetangga, bahkan saudara-saudara yang dimiliki.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial

Baron dan Byrne (dalam Habel, 2015) menyatakan bahwa ada empat kategori utama yang membangun perilaku sosial individu, yaitu:

a) Perilaku dan karakteristik orang lain

Seseorang akan berperilaku dan mempunyai karakter yang santun, kemungkinan besar diri sendiri akan berperilaku seperti kebanyakan orang yang berperilaku santun di dalam lingkungan pergaulannya.

b) Proses Kognitif

Pengetahuan dan pikiran yang memuat ide-ide serta keyakinan menjadi dasar pertimbangan dan kesadaran akan sosial akan berpengaruh dalam kehidupan sosial yang akan dijalani.

c) Faktor Lingkungan

Lingkungan akan menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku sosial. Lingkungan sosial yang baik tentu saja akan berpengaruh baik terhadap diri sendiri.

d) Latar belakang budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial

Individu yang berasal dari etnis budaya tertentu, mungkin saja akan berperilaku sosial berbeda ketika ia terjun ke dalam lingkungan sosial yang beretnis berbeda.

c. Tahapan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Berdasarkan Standar Pencapaian Perkembangan Anak No.137 Tahun 2014 berlandaskan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yaitu:

a.) Bermain dengan teman sebaya

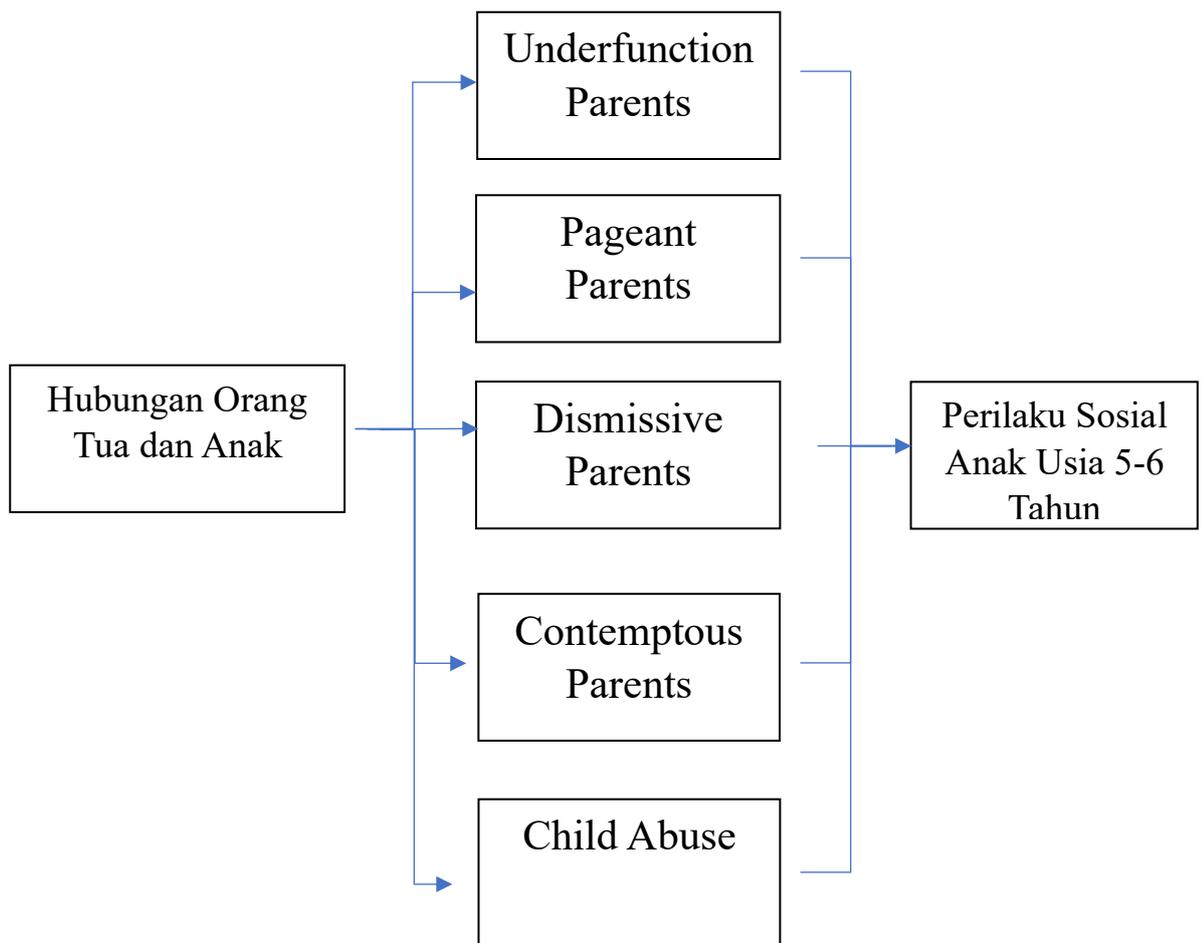
b.) Mengenali perasaan teman dan merespon perasaan teman dengan hal yang wajar

c.) Berbagi terhadap orang lain

d.) Menghargai setiap hak atau pendapat maupun karya orang lain

- e.) Mengaplikasikan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (berfikir sebelum bertindak)
- f.) Bersikap secara kooperatif dengan teman sebaya
- g.) Menunjukkan sikap toleran kepada orang lain
- h.) Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada
- i.) Mengetahui tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial dan budaya setempat.

C. Kerangka Konseptual



Tabel 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan studi kasus (case study). Sejalan dengan pendapat dari (Creswell, 2021; Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa jenis penelitian kualitatif ialah metode yang digunakan untuk mendapat data secara mendalam, hingga mendapatkan suatu makna yang terkandung dalam data tersebut. Penulis mempertimbangkan pemilihan metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus (case study) dikarenakan penulis melihat dari kasus atau masalah yang terjadi di lingkungan sekitar yang sesuai dengan latar belakang yang telah di susun oleh peneliti.

Berdasarkan penelitian yang di telah oleh peneliti tentang hubungan orang tua dan anak sehingga membentuk perilaku sosial anak, sehingga peneliti memilih studi kasus sebagai desain penelitian. Peneliti menggunakan teori studi kasus dari Yin (dalam Creswell, 2021). Sebagaimana dinyatakan oleh Cresweell (dalam Justicia, 2017) pendekatan studi kasus dipilih untuk memahami isu khusus, masalah, atau pandangan mengenai sesuatu dari kasus atau berbagai kasus untuk mendapatkan pemahaman terbaik (*present an indepth understanding*). Metode studi kasus berupaya untuk menjumpai makna, menyelisik proses dan mendapatkan pandangan dan pemahaman yang mendalam dari seseorang, kelompok atau situasi. .

B. Data dan Sumber Data

Data dan Sumber data terbagi menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang dapat di ambil secara langsung, sedangkan data sekunder ialah data yang di dapatkan secara tidak langsung atau sebagai data pendukung.

1) Data Primer

Data primer yang mampu di dapatkan secara langsung bersumber dari Guru kelas B sebagai informan yang bisa membuka pintu dalam pengambilan data wawancara, kemudian pengambilan data dengan

observasi kepada orang tua agar mengetahui keselarasan sumber data dari guru dan orang tua. Data juga di ambil dari wawancara kepada anak. Begitu juga pengambilan data observasi anak untuk mengetahui aspek perkembangan perilaku sosial anak.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung data primer. Data sekunder di peroleh dari file foto yang tertera pada link google drive sebagai berikut: [SKRIPSI - Google Drive](#)

C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Tujuan dari teknik pengumpulan data adalah untuk mendapatkan data yang diharapkan peneliti sesuai dengan standar yang sudah ada. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan instrumen wawancara dan observasi. Wawancara di tunjukkan kepada Guru sebagai informan pertama dan Anak sebagai informan kedua tentang bagaimana bentuk pengasuhan yang di terapkan oleh orang tua. Teknik wawancara di tunjukkan kepada guru atau wali kelas dengan memberikan pertanyaan yang terkait dengan hubungan orang tua dan anak. Wawancara di adopsi dari beberapa pernyataan dari penelitian terdahulu kemudian di sesuaikan dengan kebutuhan penelitian pada saat ini.

Wawancara di lakukan untuk menggali data lebih dalam terkait bagaimana bentuk pengasuhan yang di terapkan oleh orang tua kepada anak dan observasi di gunakan untuk mengamati orang tua sehingga mencari keselarasan hasil wawancara guru dan anak sebagai informan pertama dan kedua. Observasi juga di lakukan kepada anak yang di lakukan untuk mengamati dampak dari pola asuh orang tua pada perilaku sosial anak.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Creswell (2021) di jelaskan sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan data untuk di analisis, pada langkah ini mencantumkan transkrip wawancara, mengamati secara detail materi, menuliskan data

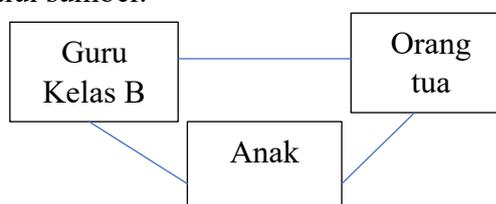
lapangan serta memilah dan menyusun data sesuai dengan jenis informasi yang di dapat.

- 2) Membaca secara keseluruhan semua data, kemudian membangun *general sense* atas informasi yang di dapat dan menguraikan maksud yang terkandung dalam pernyataan secara keseluruhan.
- 3) Membuat *coding* dari semua data yaitu mengorganisasikan data dengan mengumpulkan potongan teks dan menuliskan kategori dalam batas-batas tertentu
- 4) Menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan orang (*partisipan*) yang akan di analisis
- 5) Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema pada penelitian di sajikan kembali ke dalam narasi begitu juga peneliti menggunakan tabel untuk mempermudah dalam penyajian dalam pembahasan data.
- 6) Pembuatan interpretasi dalam penelitian kualitatif (*interpretation in qualitative research*) atau memaknai data.

E. Pemeriksaan dan Keabsahan Data

Pemeriksaan dan keabsahan data penulis memilih menggunakan teknik triangulasi yaitu pengujian kredibilitas dari suatu data dari berbagai sumber dan sudut pandang. Peneliti memilih teknik tersebut bertujuan agar mendapatkan data secara mendalam, jelas dan rinci dari kasus yang terjadi. Menurut (Patton, 1999) menyatakan bahwa penelitian yang baik ialah penelitian yang memenuhi standar melalui pertanyaan umum yang telah di tentukan, dan terdapat keabsahan pada penemuan penelitian kualitatif salah satunya melalui metode triangulasi.

Berdasarkan (Patton, 1999) juga menjelaskan bahwa teknik pengabsahan data di gunakan untuk data yang lain dengan bertujuan untuk keperluan pembanding dan pemeriksaan pada data yang disebut triangulasi. Teknik ini digunakan melalui pemeriksaan sumber yang di peroleh berdasarkan waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif disebut triangulasi melalui sumber.



Tabel 3.1 Triangulasi Sumber Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Hubungan Orang Tua dan Anak dalam Pengasuhan

a. Orang tua ikut andil dalam membimbing dan mendidik anak

1) Menemani anak bermain dan belajar di rumah

Guru menyatakan bahwa tidak banyak orang tua yang menemani belajar dan bermain dengan anak, rata-rata mereka sibuk dengan urusannya sendiri sehingga mereka tidak sempat untuk memberikan sedikit waktunya kepada anak (2.NG2.B). Di dukung dengan pernyataan siswa R.N ibunya tidak menemani ia saat belajar dan bermain di rumah (1.NA1.C), selaras dengan hasil observasi dari ibu R.N yang menghasilkan bahwa ibu R.N tersebut tidak menemani anak bermain maupun belajar saat di rumah. Begitu juga dengan orang tua siswi A.Y ia mengaku juga tidak di temani belajar atau bermain di rumah (1.NA4.C), hal ini selaras dengan hasil observasi bahwa ibu siswi A.Y tersebut tidak sempat untuk menemani belajar atau bahkan bermain karena sibuk bekerja.

Begitu juga dengan orang tua siswa A.R dan A.M menyatakan bahwa orang tua mereka jarang menemani mereka belajar dan bermain(1.NA2.B), menurut hasil observasi menunjukkan hal ini di sebabkan karena orang tuanya sibuk bermain handphone dan asyik bermain sosial media. Berbeda dengan orang tua siswa R.Y, siswa R.Y mengatakan bahwa orang tuanya selalu menemani belajar, hal tersebut selaras dengan hasil observasi menunjukkan bahwa orang tua R.Y selalu mengawasi dan menemani anak saat belajar, di karena kan orang tua terlalu cemas akan kegagalan sang anak ketika anak memulai untuk belajar secara mandiri.

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa 4 dari 5 orang tua anak jarang atau bahkan tidak sama sekali menemani anak belajar dan bermain bersama, hal ini di karena kan orang tua yang terlalu sibuk bekerja atau terlalu sibuk dengan urusannya sendiri hingga sampai mengabaikan anak, berbeda dengan 1 orang tua lainnya yang terlalu mengawasi anak secara berlebihan sehingga anak tidak bisa belajar secara mandiri.

2) Meningkatkan motivasi belajar anak

Guru mengutarakan bahwa anak akan mendapatkan motivasi seperti kata “semangat” hanya pada momen-momen tertentu saja, seperti akan lomba drum band atau akan tampil menari, sedangkan untuk mengetahui minat dan bakat anak agar anak dapat termotivasi dan terarahkan menjadi sesuatu yang mereka minati masih belum, di karena kan rata-rata orang tua di sini sangat menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah bagaimana anak itu di ajari dan di bimbing, untuk berkomunikasi baik dengan anak untuk mengetahui kemajuan anak di sekolah saja jarang(2.NG1.C).

Bertepatan dengan hasil wawancara dengan R.N yang menyatakan bahwa orang tua tidak memberikan motivasi kepada R.N (2.NA1.B), hal ini juga terbukti dengan hasil observasi orang tua yang cukup kurang dalam memberikan motivasi kepada anak. Masalah ini juga terjadi oleh orang tua A.M yang menyatakan bahwa orang tuanya tidak memberikan motivasi kepadanya(2.NA2.B), hal tersebut selaras dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa orang tuanya kurang dalam memberikan motivasi kepada anak. Berbeda dengan orang tua A.T dan R.Y yang cukup jarang memberikan motivasi ke anak(2.NA5.C), menurut hasil observasi di karena kan orang tua hanya memberikan orang tua pada kondisi-kondisi tertentu.

Hasil wawancara siswa A.Y berlawanan dengan ke empat temannya yang menyatakan bahwa orang tua memberikan motivasi kepada dirinya(2.NA4.A), pernyataan ini di dukung dengan hasil observasi orang tua yang menunjukkan bahwa orang tua memberikan motivasi kepada anak dengan baik. Kesimpulannya ialah 4 dari 5 orang tua siswa jarang bahkan tidak memberikan motivasi kepada anak dengan baik, alasannya mereka hanya memberikan motivasi pada momen-momen tertentu.

3) Memberikan fasilitas dan sarana untuk menunjang pembelajaran anak

Guru menyatakan bahwa anak tidak sepenuhnya mendapatkan fasilitas dan sarana dengan baik, di karena kan anak tidak terpenuhi dalam media pembelajaran orang tua sering lupa membawakan bahan-bahan yang akan di bawa sebagai media pembelajaran (3.NG1.C). Hal ini di dukung oleh hasil observasi orang tua A.Y yang menunjukkan bahwa orang tua

tersebut tidak bisa sepenuhnya memberikan fasilitas dan sarana dengan baik karena masalah ekonomi, unsur ini di dukung dengan hasil wawancara dari siswi A.Y yang menyatakan bahwa alat tulis yang biasa di pakai di belikan oleh saudara (4.NA4.C).

Begitu juga dengan siswa A.T yaitu orang tuanya cukup baik dalam pemenuhan fasilitas dan sarana dalam menunjang pembelajaran namun menurut siswa A.T mengaku bahwa alat tulis yang biasa dia pakai tidak di belikan oleh orang tuanya, namun di tanggung oleh saudara kandungnya sendiri (4.NA2.B). Berbeda dengan pengakuan siswa R.N yang menyatakan bahwa ia terpenuhi fasilitas dan sarananya, namun pada hasil observasi terlihat cukup berbeda orang tua masih sering lupa dalam membawakan bahan-bahan yang akan di bawa sebagai media pembelajaran berikut dengan terlambatnya antar-jemput anak.

Siswa R.Y dan A.M mengaku bahwa mereka merasa terpenuhi dengan fasilitas dan sarana yang di berikan oleh orang tua, hal ini selaras dengan hasil observasi yang menyatakan bahwa orang tua kedua siswa tersebut memasuki kategori ketiga yaitu baik dalam pemenuhan fasilitas dan sarana kepada anak. Dengan hal ini dapat kita simpulkan dalam kelima orang tua tersebut, bahwa 3 di antara lainnya masih belum memberikan fasilitas dan sarana dengan baik

- b. Orang tua memiliki ekspektasi yang tinggi
- 1) Memiliki harapan yang tinggi terhadap prestasi non akademik

Guru mengungkapkan bahwa tidak ada orang tua yang memiliki harapan tinggi terhadap prestasi non akademik anak, orang tua dengan sepenuhnya percaya dan setuju terhadap keputusan yang di ambil dari pihak sekolah, meskipun ketika anaknya tidak terpilih untuk mengikuti lomba non akademik (4.NG1.B). Kelima orang anak mengaku bahwa ia tidak pernah di paksa untuk mengikuti lomba-lomba non akademik, hal ini selaras dengan hasil observasi dari orang tua R.N, A.T, dan A.Y.

Namun hal tersebut tidak selaras dengan hasil observasi dari orang tua A.M yang menyatakan bahwa orang tua sebenarnya cukup memiliki harapan yang tinggi terhadap prestasi non akademik kepada anak, namun

orang tua tidak cukup berani untuk protes kepada pihak sekolah ketika siswa A.M tidak terpilih untuk mengikuti lomba tersebut. Begitu juga dengan orang tua siswa R.Y yang menghasikan ketika siswa tersebut tidak terpilih lomba non akademik, orang tua cukup menanyai secara terus-menerus “mengapa tidak ikut lomba?” “mengapa tidak terpilih?” berujung pada kalimat -kalimat yang bernarasi harapan tinggi sang orang tua. Kesimpulan dalam hasil penelitian ini 2 orang tua di antara lainnya cukup memiliki harapan dan ekspektasi yang tinggi terhadap prestasi non akademik terhadap anak.

2) Tidak menoleransi kesalahan yang di lakukan oleh anak ketika belajar

Guru kelas mengutarakan bahwa ada beberapa orang tua yang tidak dapat menoleransi kesalahan anak, sekecil apa pun itu. Orang begitu perfeksionis sehingga ketika anak melakukan kesalahan dengan sengaja atau tidak dengan sengaja, orang tua akan memberikan hukuman kepada anak yang membuat anak begitu ketakutan kepada orang tua(5.NG1.A). Dengan hal itu selaras dengan pengakuan siswa R.Y yang menyatakan bahwa ketika ia melakukan kesalahan saat belajar di rumah bersama orang tua ia akan di marahi hingga di hukum (6.NA5.C), pernyataan ini di dukung dengan hasil observasi bahwa benar adanya orang tua tidak mentolerir kesalahan yang di lakukan anak saat belajar maupun tidak.

Begitu juga dengan ketiga siswa dan siswi lainnya yaitu A.T, A,M dan A.Y, mereka mengaku bahwa ketika belajar dan mereka melakukan kesalahan maka mereka akan di marahi, namun tidak di hukum seperti yang di alami oleh siswa R.Y. dengan hal ini hasil observasi dari ketiga orang tua tersebut menunjukkan bahwa mereka cukup tidak mentolerir kesalahan yang di lakukan anak ketika mereka belajar. Berbeda dengan siswa R.N yang mengaku bahwa ia tidak di marahi ketika melakukan kesalahan saat belajar (6.NA1.A), sebab ini di temukan dalam hasil observasi bahwa mengapa orang tua terkesan memberikan kelonggaran pada anak di karena kan orang tua terlihat jarang menemani anak belajar sehingga ketika ia melakukan kesalahan orang tua tidak tahu bahkan terkesan tidak peduli terhadap anak.. Kesimpulannya 3 orang tua cukup tidak mentolerir

kesalahan yang dilakukan anak, dan 1 orang tua yang sangat tidak mentolerir kesalahan anak bahkan sampai anak di hukum, dan yang terakhir 1 orang tua yang tidak mengetahui letak kesalahan anak, karena orang tua tidak pernah menemani anak belajar.

c. Kurangnya fleksibilitas dalam memberikan izin

1) Kurang fleksibilitas dalam memberikan izin bermain di luar rumah

Guru menerangkan bahwa rata-rata orang tua tidak mengizinkan bermain di luar rumah, orang tua beranggapan lebih baik bermain di rumah dengan difasilitasi gadget. Bertepatan dengan pengakuan siswa R.N bahwa ia tidak boleh bermain di luar rumah(7.NA1.A), pengakuan ini selaras dengan hasil observasi yang menyatakan bahwa orang tua cukup tidak memberikan izin anak untuk bermain di luar rumah. Perkara ini juga dialami oleh siswi A.Y yang menyatakan bahwa ia tidak boleh bermain di luar rumah(7.NA4.A), ia diizinkan hanya bermain di rumah dengan dibelikan gadget oleh orang tuanya menurut hasil observasi orang tuanya.

Begitu juga yang dialami oleh siswa R.Y yang menyatakan bahwa ia tidak boleh bermain di luar rumah(7.NA5.A), menurut hasil observasi terlihat bahwa orang tua benar-benar tidak memperbolehkan anak untuk bermain di luar rumah karena orang tua mempunyai rasa cemas terlalu berlebih kepada anak. Berbeda dengan dua siswa lainnya, orang tua siswa mengizinkan anak untuk bermain di rumah, hal ini didukung dengan hasil observasi yang menunjukkan hal yang sama yaitu memberikan izin anak untuk bermain di luar rumah.

Kesimpulannya 3 di antara 5 orang tua lainnya ialah tidak memperbolehkan anak untuk bermain di luar rumah, berbeda dengan dua anak lainnya yang diperbolehkan orang tuanya untuk bermain di luar rumah bersama teman-temannya di rumah.

d. Sulit membangun kelekatan emosional dengan anak

1) Anak merasa sedih, marah atau bingung orang tua cenderung bersikap dingin dan tidak responsif

Guru mengutarakan bahwa orang tua bersikap lebih dingin ketika mengetahui anak sedih atau marah karena itu terjadi sebagai bentuk hukuman yang diberikan oleh orang tua kepada anak(7.NG1.A), ada juga orang tua yang cenderung lebih memarahi anak jika anak tersebut sedih atau marah di depan umum karena orang tua malu(7.NG2.B). Menurut siswa R.N orang tuanya cukup tidak responsif dalam menyikapi perasaan sedih yang di utarakan oleh R.N(5.NA1.A), hal ini cukup selaras dengan pernyataan guru bahwa orang tua bersikap cukup dingin kepada anak begitu juga dengan hasil observasi bahwa memang benar adanya orang tua R.N cukup tidak responsif terhadap emosi yang di keluarkan oleh anak.

Berbeda dengan siswa R.N, A.Y menyatakan bahwa ketika ia menyalurkan emosinya berupa kesedihan ia malah akan semakin di marahi oleh orang tuanya(5.NA4.C), dengan alasan anak perempuan tidak boleh terlalu cengeng menurut hasil observasi dari orang tua A.Y. Begitu juga dengan Siswa R.Y menyatakan bahwa ia di marahi oleh orang tuanya ketika merasa sedih atau menangis, karena ia di beri batasan oleh orang tuanya tidak boleh menangis, kalau tidak menurut ia akan menerima hukuman, hal ini di perkuat dengan hasil observasi dari orang tua yang memilih jalan yang salah dalam menanggapi emosi anak.

Berbeda dengan ketiga temannya siswa A.T dan A.M ketika ia mengutarakan rasa sedihnya orang tua dengan baik merespons emosi anak, ketika anak sedih orang tua akan menanggapi dengan baik bertanya penyebab anak sedih dan memperlakukan anak dengan lembut menurut hasil observasi dari kedua orang tua tersebut. Kesimpulannya ialah 3 orang tua di antara lainnya masih merespons emosi anak dengan cara yang tidak baik, dengan hal itu perlunya edukasi untuk orang tua bagaimana menanggapi emosi anak dengan baik.

- e. Mempermalukan anak di depan umum menggunakan kata-kata kasar
- 1) Meremehkan, merendahkan, menyalahkan dan mengumbar keburukan anak menggunakan kata-kata kasar di depan umum

Guru mengutarakan bahwa ketika orang tua merasa malu di karena kan anak tantrum di depan umum, sehingga orang tua memarahi sampai di

luar kontrol mereka seperti menggunakan kata-kata kasar di depan umum(8.NG1.A). Hal ini selaras dengan jawaban wawancara kepada siswa dan siswi A.M, A.Y, dan R.Y yang menyatakan bahwa mereka pernah di marahi di depan teman-temannya. Di dukung dengan hasil observasi yang menyatakan bahwa orang tua dari A.M cukup sering memermalukan atau memarahi anak di depan teman-temannya, entah itu saat di sekolah atau di rumah, begitu juga dengan ibu A.Y terkadang di imbuhi dengan kalimat kasar. Berbeda dengan ibu R.Y yang tidak memarahi di depan khalayak umum.

Siswa R.N dan A.T mengaku bahwa mereka berdua tidak pernah di marahi di depan teman-temannya, sehingga ia tidak pernah merasa malu saat ia melakukan kesalahan kemudian di marahi oleh orang tuanya. Hasil ini selaras dengan observasi orang tua A.T, bahwa ibunya akan memarahinya di tempat yang tidak terlihat oleh teman-temannya, bahkan ibunya tidak pernah merendahkan, meremehkan dan mengumbar keburukan anak di depan umum. Begitu juga dengan ibu R.N tidak pernah memarahi anak di depan umum, bahkan sampai tidak terlihat pernah memarahi anak ketika melakukan kesalahan. Kesimpulannya ialah 2 anak pernah merasakan ia di marahi di depan umum atau di depan teman-temannya di imbuhi dengan kalimat kasar sehingga ia merasa malu, sedangkan 3 anak lainnya di marahi tetapi di tempat yang tidak terlihat oleh temannya atau tidak di depan umum.

- f. Orang tua melakukan kekerasan fisik pada anak
 - 1) Mencambuk anak dengan frekuensi terus-menerus

Guru menyatakan bahwa sudah tidak ada orang tua yang melakukan kekerasan fisik pada anak(9.NG1.B), khususnya seperti anak menerima cambukan. Hal ini selaras dengan hasil wawancara kelima anak yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah di cambuk oleh orang tuanya, begitu juga dengan observasi tidak ada orang tua yang memberikan kekerasan fisik berupa cambukan kepada anak. Kesimpulannya zaman sudah berubah tentu cara mengasuhnya juga berbeda, minimnya kekerasan fisik pada anak menunjukkan bahwa orang tua sudah menyadari bahwa

perilaku tersebut tidak baik yang akan memberikan dampak yang tidak baik pula kepada anak.

2) Mencubit anak hingga meninggalkan bekas

Guru menerangkan bahwa ada orang tua yang memberikan hukuman kepada anak ketika anak melakukan kesalahan berupa cubitan(9.NG1.A), namun anak menerima cubitan ada yang sampai berbekas keunguan dan yang mencubit kecil seperti hanya menakut-nakuti anak saja (9.NG2.B). Hal ini selaras dengan pengakuan siswa A.M bahwa ia sering di cubit oleh ibunya ketika melakukan kesalahan atau saat ia di marahi oleh ibunya (9.NA3.B), menurut hasil observasi orang tua cukup sering mencubit anak ketika melakukan kesalahan hingga cubitan tersebut meninggalkan bekas.

Hal ini juga dirasakan oleh siswa R.Y yang menyatakan bahwa ia sering sekali menerima cubit(9.NA5.B), melihat hasil observasi yang menyatakan bahwa memang orang tuanya sering sekali mencubit anak ketika melakukan kesalahan hingga meninggalkan bekas seperti apa yang di alami oleh siswa R.Y. Begitu juga siswi A.Y mengaku bahwa ia cukup sering menerima cubitan dari ibunya, namun menurut hasil observasi orang tua hanya mencubit kecil tidak sampai menghasilkan bekas cubitan namun seperti memberi cubitan peringatan bukan sebagai hukuman.

Berbeda dengan ketiga teman lainnya, kedua siswa mengaku bahwa mereka berdua hanya pernah di cubit, namun frekuensi cubitan tidak seperti ketiga temannya yang lain (9.NA1.A), dengan hal ini melihat dari hasil observasi yang menyatakan bahwa orang tua dari siswa R.N menunjukkan bahwa orang tuanya memang pernah mencubit ketika melakukan kesalahan, namun saat anak melakukan kesalahan tidak serta merta dan tidak secara terus menerus di cubit. Begitu juga dengan orang tua dari siswa A.T yang menyatakan bahwa hasil observasi menyatakan bahwa orang tuanya tidak secara terus menerus menghukum anak dengan cubitan ketika ia melakukan kesalahan, namun pernah melakukan hal tersebut, kebanyakan ketika siswa tersebut melakukan kesalahan ia di suruh berdiri di dekat jendela ruang tamu beserta mengangkat tangan.

Kesimpulannya ada 2 orang tua yang melakukan kekerasan berupa cubitan kepada anak hingga meninggalkan bekas dengan frekuensi cukup sering, kemudian 1 diantara lainnya mencubit dengan frekuensi cukup sering tapi tidak sampai meninggalkan bekas, sedangkan 2 di antara orang tua lainnya hanya pernah melakukan kekerasan tersebut namun tidak secara terus menerus.

- 3) Memukul anak menggunakan senjata di sekitarnya sampai jangka waktu yang lama

Guru menyatakan bahwa tidak ada orang tua yang melakukan hal tersebut kepada anak, orang tua sudah mulai menyadari bahwa perilaku tersebut tidak baik bagi anak (11.NG1.B). Menurut wawancara dengan anak menyatakan bahwa kelima anak mengaku bahwa ia tidak pernah di pukul menggunakan senjata atau tidak oleh orang tuanya, meskipun ia melakukan kesalahan hukuman paling berat yang di berikan oleh orang tua ialah mencubit anak sesuai dengan hasil pada indikator di atas. Begitu juga dengan hasil observasi dari orang tua yang menyatakan bahwa orang tua tidak melakukan kekerasan fisik menggunakan senjata.

Demikian dapat di simpulkan bahwa orang tua R.N melakukan bentuk hubungan orang tua dan anak sebanyak 7 pernyataan dari setiap macam hubungan, begitu juga dengan orang tua A.Y dan R.Y menerapkan pola asuh yang beracun sebanyak 7 pernyataan dari setiap macam bentuk hubungan. Sedangkan orang tua A.M mengasuh anak dengan pola asuh yang tidak baik sebanyak 6 pernyataan dari setiap macam bentuk hubungan , dan orang tua A.T menerapkan bentuk hubungan pengasuhan yang bermasalah sebanyak 4 pernyataan dari setiap macam bentuk hubungan.

2. Hubungan Orang tua dan Anak dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak

- a. Berbagi Terhadap orang lain

- 1) Anak sanggup berbagi bekal dengan teman sebayanya

Sesuai dengan hasil observasi yang menyatakan bahwa siswa R.N cukup sanggup dalam berbagi bekal kepada temannya, ia akan dengan suka rela membagikan bekalnya kepada teman, begitu juga dengan siswa A.T ia akan

dengan sangat suka rela membagikan bekalnya kepada teman tanpa adanya permintaan dari teman ia akan dengan senang hati membagikan bahkan menawarkan bekalnya, perilaku ini juga terlihat oleh siswa A.M dan siswi A.Y. Berbeda dengan keempat temannya siswa R.Y sangat kurang dalam membagikan bekalnya kepada teman, setelah di telusuri perilaku ini di sebabkan karena tidak ada izinannya dari orang tua, bahwa ia tidak boleh membagikan bekalnya kepada temannya tanpa seizin orang tuanya, sehingga siswa R.Y tidak cukup memiliki keberanian dalam membagikan bekalnya kepada temannya.

2) Anak pandai berbagi mainan dengan temannya

Berdasarkan hasil observasi menyatakan bahwa siswa R.N cukup pandai dalam berbagi atau bergantian alat permainan dengan temannya, begitu juga dengan siswa A.T dan A.M yang menyatakan ia dengan pandai berbagi alat permainan dengan temannya. Berbeda dengan siswi A.Y yang masuk kategori cukup dalam berbagi mainan dengan temannya, sedangkan R.Y ia sangat kurang dalam berbagai mainan dengan temannya, dengan hal ini dapat kita simpulkan bahwa 3 di antara anak lainnya dapat berbagi mainan dengan temannya secara suka rela, sedangkan 2 di antara lainnya kurang mampu dalam berbagi mainan dengan temannya.

b. Bersikap secara kooperatif dengan teman sebayanya

1) Anak sabar mengantre untuk mengambil lembar kerja sebagai penunjang pembelajaran

Secara hasil observasi dapat kita lihat bahwa siswa R.N masuk kategori kurang dalam hal sabar mengantre saat mengambil lembar kerja sebagai penunjang pembelajaran, siswa R.N tidak bisa untuk secara teratur dalam mengambil lembar kerja. Hal ini juga terjadi oleh siswa A.T dan A.M yang terlihat tidak mau kalah dan suka berebut ketika akan mengambil lembar kerja. Berbeda dengan siswa A.Y yang mampu bersabar dalam mengantre dan tidak berebut dalam mengambil lembar kerja, hal ini pun terjadi oleh siswa R.Y yang tidak terlihat berebut serta bersikap dengan baik saat mengambil lembar kerja, dengan hal ini dapat kita simpulkan bahwa 1 anak kurang dalam perkembangan perilaku sosialnya terutama dalam hal sabar mengantre media

pembelajaran, sedangkan 2 di antara lainnya masuk dalam kategori cukup, dan 2 lainnya masuk kategori baik.

2) Anak mengikuti pembelajaran dengan baik tanpa mengganggu teman

Secara umum siswa R.N terlihat kurang mampu mengikuti pembelajaran dengan baik tanpa mengganggu temannya, ia masih belum mampu untuk fokus mengikuti pembelajaran, ia masih ingin mencari perhatian dari temannya saat pembelajaran di mulai dengan cara mengganggu temannya seperti mencubit temannya, mengambil songkok temannya, serta menjawab-jawil temannya. Begitu juga dengan siswa A.T,A.M dan R.Y mereka masih belum mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, mereka selalu bermain sendiri saat pembelajaran sehingga mengganggu temannya yang sedang fokus pembelajaran, begitu juga dengan siswi A.Y yang belum mampu mengikuti pembelajaran dengan baik tanpa mengganggu teman, ia masih suka berbicara sendiri sehingga tidak mendengarkan perkataan guru, dengan hal ini dapat di simpulkan bahwa 4 anak belum mampu mengikuti pembelajaran dengan baik tanpa mengganggu teman, dengan satu di antara lainnya kurang mampu mengikuti pembelajaran dengan baik tanpa mengganggu teman lainnya.

3) Anak mampu bekerja sama dalam menyelesaikan suatu kegiatan pembelajaran yang di lakukan secara berkelompok

Berdasarkan hasil observasi menyatakan bahwa siswa R.N tidak mampu untuk menyelesaikan suatu kegiatan yang di lakukan secara berkelompok, siswa R.N terlihat tidak dapat fokus dalam pembelajaran sehingga ia tidak bisa mengikuti pembelajaran baik itu yang di lakukan sendiri ataupun berkelompok. Sedangkan siswa A.T dan A.M beserta siswa A.Y terlihat cukup mampu dalam menyelesaikan suatu kegiatan yang di lakukan secara berkelompok, begitu juga siswa R.Y yang terlihat mampu menyelesaikan suatu kegiatan yang di lakukan secara berkelompok sehingga memasuki kategori baik, dengan hal ini dapat di simpulkan bahwa satu anak tidak mampu untuk menyelesaikan kegiatan secara berkelompok, 3 di antara lainnya cukup mampu menyelesaikan kegiatan dengan cukup baik, dan 1

anak lainnya mampu dengan baik menyelesaikan kegiatan pembelajaran secara berkelompok dengan baik.

c. Menunjukkan sikap toleransi kepada orang lain

1) Anak mampu berteman tanpa membeda-bedakan teman

Secara umum siswa R.N terlihat cukup tidak mampu berteman tanpa membeda-bedakan teman, meskipun ia masih suka menolak saat di suruh guru untuk membantu teman, seperti ia akan menolak membantu teman yang tidak dekat dengannya, begitu juga dengan A.T dan A.Y cukup berteman dengan membeda-bedakan teman, mereka tidak suka berteman dengan teman yang suka usil kepada dirinya. Sedangkan A.M kurang mampu berteman tanpa membeda-bedakan teman karena ia suka usil kepada temannya sehingga ia tidak di sukai dengan temannya, untuk siswa R.Y cukup tidak mampu berteman tanpa membeda-bedakan teman, karena status sosial ekonomi dia lebih tinggi dari pada temannya, sehingga ia cukup membeda-bedakan lingkaran temannya, dengan hal ini dapat kita simpulkan bahwa semua anak cukup tidak mampu berteman tanpa membeda-bedakan teman dengan berbagai bentuk alasan yang melatar belakanginya.

2) Anak sanggup menghormati perayaan hari besar agama lain

Berdasarkan hasil observasi menyatakan bahwa semua siswa terlihat dapat menghormati perayaan besar agama lain, di karena kan lingkungan sekitar rumah berdampingan dengan agama lain, mereka tidak saling mengusik atau jahil saat ada perayaan hari besar agama lain, seperti natal, galungan ataupun nyepi, dengan hal ini dapat kita simpulkan bahwa semua siswa dapat menghormati dan menghargai perayaan hari besar agama lain.

3) Anak dapat tidak menunjukkan sikap yang buruk

Secara umum siswa R.N terlihat tidak menunjukkan sikap buruk khususnya menjelek-jelekkkan temannya atau latar belakangnya, ia hanya suka jahil saja, berbeda dengan siswa A.T dan A.M yang cukup bahkan kurang mampu untuk tidak menunjukkan yang buruk kepada temannya seperti menjelek-jelekkkan temannya dan mereka berdua masih suka mengejek temannya. Siswi A.Y juga masih cukup tidak mampu untuk menunjukkan sikap yang buruk kepada temannya ia masih suka pilih-pilih teman, ia juga

suka mengejek warna kulit temannya atau bau dari temannya, begitu juga siswa R.Y cukup kurang mampu karena ia masih mengejek temannya melihat dari status sosial ekonominya, dengan hal ini dapat kita simpulkan bahwa 1 di antara 4 anak lainnya itu mampu untuk tidak menunjukkan sikap buruk kepada teman, berbeda dengan teman lainnya belum mampu untuk menunjukkan sikap yang baik khususnya tidak menjelek-jelekan temannya.

d. Mengetahui tata krama dan sopan santun sesuai dengan sosial budaya setempat

1) Anak mampu mengucapkan tolong, terima kasih, maaf dan permisi

Berdasarkan hasil observasi menyatakan bahwa siswa R.N, R.Y dan siswi A.Y kurang mampu dalam mengucapkan tolong ketika meminta tolong, begitu juga dengan ucapan terima kasih ketika sudah di tolong, maaf ketika berbuat salah dan permisi saat akan berjalan di depan orang yang lebih tua, sedangkan siswa A.T dan A.M sudah cukup mampu dalam mengucapkan tolong ketika meminta tolong, dan berterima kasih ketika sudah di tolong dan maaf ketika melakukan kesalahan beserta permisi saat akan berjalan di depan orang yang lebih tua, dengan hal ini dapat di simpulkan bahwa 3 anak di antara 5 masih kurang mampu melakukan hal tersebut dan 2 anak terakhir sudah memasuki tahap cukup mampu melakukan tindakan tata krama dan sopan santun.

2) Anak dapat melakukan sikap menutup mulut saat batuk dan bersin

Secara umum hasil observasi menunjukkan bahwa siswa R.N mampu dengan baik bersikap menutup mulut saat batuk maupun bersin, hasil ini juga terlihat oleh siswa R.Y. Berbeda dengan siswa A.T, A.M dan siswi A.Y yang terlihat cukup mampu karena mereka masih perlu di ingatkan kembali ketika batuk ataupun bersin di harapkan untuk menutup mulut, dengan hal ini dapat di simpulkan bahwa 2 anak di antara 5 anak mampu dengan baik bersikap menutup mulut saat akan bersin atau batuk, sedangkan 3 teman lainnya masih perlu di ingatkan lagi sehingga perlu pembiasaan yang lebih ekstra.

3) Anak dapat bersikap hormat kepada orang yang lebih tua

Secara umum terlihat bahwa siswa R.N cukup mampu bersikap hormat kepada orang yang lebih tua khususnya guru dan orang tua R.N sendiri begitu

juga dengan siswa A.T, A.M dan siswi A.Y. Berbeda dengan siswa R.Y yang terlihat mampu bersikap hormat kepada orang yang lebih tua dengan baik, dengan hal ini dapat di simpulkan bahwa 1 di antara 4 anak lainnya mampu bersikap hormat ke orang yang lebih tua dengan baik dan 4 orang lainnya hanya mampu bersikap cukup hormat kepada orang yang lebih tua.

4) Anak mampu tidak menghina fisik orang lain

Berdasarkan hasil observasi siswa R.N mampu untuk tidak menghina fisik orang lain dengan baik, begitu juga dengan siswi A.Y dan siswa R.Y. Sedangkan siswa A.T cukup tidak mampu untuk tidak menghina fisik orang lain, begitu juga A.M memasuki kategori kurang untuk tidak menghina fisik orang lain, dengan hal ini dapat di simpulkan bahwa 3 orang siswa mampu untuk tidak menghina fisik orang lain dengan baik, sedangkan 2 siswa lainnya masih memasuki kategori cukup dan kurang untuk tidak menghina fisik orang lain.

5) Anak bisa menawarkan bantuan terhadap temannya

Secara umum siswa R.N terlihat kurang mampu dalam menawarkan bantuan terhadap temannya, begitu juga dengan siswa R.Y. Sedangkan siswa A.T cukup mampu untuk menawarkan bantuan terhadap orang lain, dan siswa A.M dan siswi A.Y dapat menawarkan bantuan kepada temannya dengan sangat baik, dengan hal ini dapat di simpulkan bahwa 2 diantara lainnya terlihat kurang mampu menawarkan bantuan terhadap temannya, dan 1 siswa terlihat cukup mampu menawarkan bantuan kepada temannya dan 2 siswa terakhir terlihat mampu dengan baik untuk menawarkan bantuan terhadap temannya.

6) Anak mampu untuk bersikap tidak menunjuk dan menatap secara berlebihan

Berdasarkan hasil observasi siswa R.N mampu dengan baik untuk tidak menunjuk seseorang dan menatap secara berlebihan kepada orang baru begitu juga dengan siswa R.Y, sedangkan siswa A.M dan siswi A.Y terlihat cukup mampu untuk tidak menunjuk dan menatap secara berlebihan terhadap orang baru, berbeda dengan siswa A.T yang terlihat kurang mampu untuk tidak menunjuk dan menatap secara berlebihan terhadap orang baru, dengan hal ini dapat di simpulkan bahwa 2 siswa mampu untuk tidak menunjuk dan menatap

secara berlebihan kepada orang baru, sedangkan 2 siswa lainnya cukup untuk tidak menatap dan menunjuk secara berlebihan dan satu orang lainnya kurang mampu untuk tidak melakukan hal tersebut.

Adapun uraian hasil penelitian di atas dapat di simpulkan dengan penjabaran tabel di bawah ini:

Nama	Bentuk Hubungan Orang Tua dan Anak	Nama	Permasalahan Perilaku Sosial
Orang tua R.N	<ul style="list-style-type: none"> • Underfunction Parents • Pageant Parents • Dismissive Parents • Contemptous Parents • Child Abuse 	R.N	<ul style="list-style-type: none"> • Berbagi terhadap orang lain • Bersikap kooperatif dengan teman sebayanya • Menunjukkan sikap toleransi kepada orang lain • Mengetahui tata krama dan sopan santun sesuai dengan sosial budaya setempat
Orang tua A.Y	<ul style="list-style-type: none"> • Underfunction Parents • Pageant Parents • Dismissive Parents • Contemptous Parents • Child Abuse 	A.Y	<ul style="list-style-type: none"> • Berbagi terhadap orang lain • Bersikap kooperatif dengan teman sebayanya • Menunjukkan sikap toleransi kepada orang lain • Mengetahui tata krama dan sopan santun sesuai dengan sosial budaya setempat
Orang tua R.Y	<ul style="list-style-type: none"> • Underfunction Parents • Pageant Parents • Dismissive Parents • Child Abuse 	R.Y	<ul style="list-style-type: none"> • Berbagi terhadap orang lain • Bersikap kooperatif dengan teman sebayanya • Menunjukkan sikap toleransi kepada orang lain • Mengetahui tata krama dan sopan santun sesuai dengan sosial budaya setempat
Orang tua A.M	<ul style="list-style-type: none"> • Underfunction Parents • Pageant Parents • Contemptous Parents • Child Abuse 	A.M	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap kooperatif dengan teman sebayanya • Menunjukkan sikap toleransi kepada orang lain • Mengetahui tata krama dan sopan santun sesuai dengan sosial budaya setempat
Orang tua A.T	<ul style="list-style-type: none"> • Underfunction Parents • Pageant Parents • Child Abuse 	A.T	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap kooperatif dengan teman sebayanya • Menunjukkan sikap toleransi kepada orang lain • Mengetahui tata krama dan sopan santun sesuai dengan sosial budaya setempat

Tabel 4.1 Bentuk Hubungan Orang Tua dan Anak

Tabel di atas menjelaskan bagaimana bentuk pola asuh yang di terapkan oleh orang tua kepada anak dan bagaimana dampak kepada perilaku sosial anak sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun pada aspek perkembangan sosial emosional di dalam indikator perilaku sosial No.137 tahun 2014.

B. Pembahasan Penelitian

1. Hubungan Orang Tua dan Anak dalam Pengasuhan

Keluarga yang difungsional berarti memiliki keluarga dengan kondisi dari apa saja yang mempunyai mengganggu keberfungsian yang sehat dari arti sebuah keluarga. Masing – masing keluarga tentu memiliki berbagai permasalahan atau bahkan mengalami kondisi yang pelik, entah itu dari adanya penyakit, kematian bahkan masalah ekonomi, tetapi apa yang akan membedakan satu keluarga yang sehat dengan yang tidak sehat ialah bagaimana keluarga tersebut merespons suatu masalah tersebut. Ketika keluarga dapat berjalan kembali dengan normal dan krisis berlalu, masalah pada keluarga disfungsional cenderung semakin serius, dengan hal itu anak-anak tidak akan mendapatkan pengasuhan, pemeliharaan dan pemenuhan yang seharusnya ia dapatkan (Indrawati et al., 2014).

Terjadi pertengkaran, kesalahpahaman, kemarahan dan sakit hati dalam keluarga tentu normal terjadi, namun tidak secara terus-menerus. Setiap anggota keluarga dapat mengekspresikan emosinya saling memberi kabar dan bertanya. Adanya peraturan dan kefleksibilitas sesuai dengan situasi dan kebutuhan. Memperlakukan anak dengan penuh penghargaan, sehingga anak tidak merasa terancam akan kekerasan dan menerima tanggung jawab sesuai dengan anak seusianya. Kemudian adanya dukungan dari orang tua yang bertanggung jawab atas pemenuhan dan pemeliharaan anak, sehingga orang tua tidak akan membiarkan anak bertanggung jawab yang seharusnya di penuhi oleh orang tua, dengan hal ini dalam keluarga yang sehat berbuat salah merupakan hal yang wajar dan menuntut sempurna untuk hal-hal yang tidak sesuai merupakan sesuatu yang tidak realistis, dengan demikian pada keluarga disfungsional memiliki kondisi yang berkebalikan seperti hal-hal di atas merujuk Benton (dalam Indrawati et al., 2014)

Orang tua tidak bertugas dan bertanggung jawab serta tidak berperan sebagai pembimbing dan pendidik bagi anak menjadi pengertian dari *underfunction parents*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 4 dari 5 orang anak tidak mendapatkan peran orang tua sebagai orang tua yang bertanggung jawab serta orang tua yang bertugas sebagai pembimbing dan pendidik bagi anak, seperti kurangnya waktu untuk anak dalam menemani anak belajar atau bermain di rumah di karena kan sibuk bekerja, begitu juga dengan jarang nya orang tua memberikan motivasi untuk anak dan tak lupa dengan pemenuhan fasilitas dan sarana dalam pembelajaran yang kurang sesuai, hal ini selaras dengan teori yang di rujuk dari Benton 1997 (dalam Indrawati et al., 2014).

Perilaku orang tua yang berupaya menjadikan anak sesuai dengan apa yang di impikan orang tua, serta menganggap bahwa suatu kesuksesan seorang anak dapat terlihat dengan pencapaian apa yang di inginkan oleh orang tua, dengan hal ini merujuk pada pengertian *pageant parents*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa orang tua cukup memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap prestasi non akademik anak, serta cukup untuk tidak mampu dalam mentolerir kesalahan yang di lakukan oleh anak ketika anak dalam tahap belajar begitu juga dengan kurangnya fleksibilitas orang tua dalam memberikan izin anak untuk bermain di luar rumah bersama teman-temannya, orang tua cenderung bersikap mengontrol kemauan, impian serta prestasi akademik anak, hal ini selaras dengan tipe *pageant parents* merujuk teori Shea M. Dunham (dalam Chairunnisa, 2021)

Seperti yang sudah di jelaskan di atas bahwa mengekspresikan emosi pada setiap anggota merupakan hal yang wajar, saling bertanya dan memberi perhatian merupakan hal yang normal terjadi. Namun ketika orang tua berada di tahap adanya jarak yang terlihat cukup signifikan kepada anak, sehingga orang tua kesulitan dalam membangun kelekatan emosi kepada anak merupakan termasuk tipe *dismissive parents* (Chairunnisa, 2021). Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua cukup untuk tidak mampu membangun kelekatan emosi kepada anak, orang tua cenderung dingin dalam menanggapi segala emosi yang di perlihatkan oleh anak. Orang tua boleh jadi memberikan fasilitas yang memadai kepada anak, namun hal tersebut

memang di berikan sebagai upaya kewajiban sebagai orang tua tuntas, bukan sebagai rasa sadar orang tua akan pemenuhan kebutuhan anak.

Orang tua bertindak sebagai juri bahkan hakim dari hal-hal yang di perbuat oleh anak baik itu perilaku, kepentingan, dan mimpi seorang anak di ekspresikan oleh orang tua dengan kata-kata atau kalimat yang berisi cemoohan terhadap anak, sindiran atau bahkan ejekan untuk anak yang di layangkan di depan umum, hal ini merupakan pengertian dari *contemptous parents* (Chairunnisa, 2021). Hasil penelitian menyatakan bahwa orang tua cukup bertindak selaras dengan definisi *contemptous parents* anak mendapatkan cemoohan bahkan amarah dengan kata-kata yang kasar saat ia melakukan kesalahan, bukan malah mendapatkan teguran dari orang tua dengan kalimat yang lembut, bahkan ia di cemooh oleh orang tua di depan teman-temannya, sehingga ia merasa malu.

Tindakan kekerasan yang terjadi pada anak juga menjadi salah satu dari *child abuse*. Kekerasan terbagi menjadi empat, yaitu: *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse*, dan *sexual abuse*., namun disini yang menjadi titik fokus utama dalam kekerasan ialah kekerasan fisik (*physical abuse*) yang berarti orang tua melakukan kekerasan fisik kepada anak, baik itu pukulan, hantaman, cubitan, tamparan, jeweran hingga kekerasan menggunakan senjata (Harianti & Siregar, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sudah banyak orang tua yang menyadari bahwa kekerasan menggunakan senjata atau tidak berupa pukulan adalah hal yang tidak baik, namun tanpa orang tua sadari bahwa cubitan juga merupakan bentuk kekerasan pada anak, lebih-lebih lagi dengan jangka waktu yang panjang atau bahkan sampai membekas, dengan hal ini di simpulkan bahwa orang tua masih melakukan tindakan kekerasan kepada anak, hal ini selaras dengan pengertian dari *child abuse* sendiri.

2. Hubungan Orang Tua dan Anak dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak

Taman kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan formal sebelum anak memasuki tingkat lembaga yang lebih tinggi. Di lembaga formal ini anak usia 5-6 tahun mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan sosial

emosionalnya. Pada masa ini memiliki fondasi awal bagi anak untuk mengembangkan ketrampilan sosial emosionalnya. Adanya interaksi sosial oleh anak sangat di pengaruhi oleh emosi yang tertanam di dalam dirinya sendiri baik itu yang menggembirakan ataupun tidak. Macam mana anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta beradaptasi dengan lingkungan yang baru, mampu bekerja sama dan berbagi dengan temannya atau bahkan dengan orang lain tergantung bagaimana model orang tua mendidik dan membimbing anak sejak usia dini (Utami, 2018).

Ketika anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, akan terbentuk hubungan saling berpengaruh dan di pengaruhi satu sama lain. Orang tua, sekolah, teman sebaya dan orang dewasa merupakan lingkungan sosial yang di maksud. Jika anak tinggal di lingkungan yang tidak tentram, tidak damai serta tidak aman, mereka akan mengalami gangguan pada proses perkembangan sosial. Sebaliknya, adanya lingkungan yang baik, tentram, aman, penuh penerimaan dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan kepada semua anggotanya sehingga dapat memperlancar proses perkembangan sosial anak.(Rohayati, 2018)

Orang tua R.N yang bersikap tidak bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing R.N dengan baik, mengabaikan keberadaan R.N, terlalu mengontrol keberadaan R.N sehingga orang tua tidak memberikan kelonggaran R.N dalam memberikan izin untuk bermain di luar rumah, begitu juga dengan memarahi R.N ketika melakukan kesalahan di depan umum serta melakukan kekerasan berupa cubitan yang mungkin saja memang terlihat sepele dan tidak begitu menyakitkan, namun bisa saja sangat membekas dan memberi trauma kepada R.N, dengan hal ini sangat berdampak kepada perilaku sosial R.N seperti dalam hal berbagi terhadap orang lain. R.N masih belum mampu dengan baik melakukannya, begitu juga dengan bersikap secara kooperatif dengan temannya di dalam kelas, R.N bersikap seperti mencari perhatian kepada temannya karena ia merasa kosong saat di rumah tidak mendapatkan perhatian dari orang tua, serta belum mampu menunjukkan sikap toleransi kepada teman dengan baik, begitu juga dalam

perkembangan tata krama dan sopan santun terhadap orang lain yang belum begitu berkembang dengan baik.

Berdasarkan Forward (1989) yang di kutip dari Indrawati menyatakan bahwa orang tua yang tidak melengkapi kewajiban utamanya terhadap anak seperti mencukupi kebutuhan fisiknya, memberikan perlindungan kepada anak dari segala bahaya emosional dan fisik anak, mencukupi kebutuhan emosional anak akan cinta, perhatian, apresiasi serta afeksi, dan memberikan bimbingan dan pendidikan moral serta etika. Orang tua seperti orang tua siswa R.N memberikan kerusakan justru tidak dari apa yang mereka berikan kepada anak, namun dari apa yang tidak mereka berikan kepada anak. Anak yang menjadi korban akibat dari perilaku orang tua, akan menjadi orang tua bagi mereka sendiri karena tanpa adanya sosok orang tua yang dapat mereka teladani dan menjadi sumber belajar mereka (Indrawati et al., 2014).

Pola asuh yang seperti ini akan sangat berdampak pada perilaku sosial anak, anak akan bersikap semaunya sendiri, egois serta tidak dapat bersikap toleransi dan kooperatif saat pembelajaran atau bahkan ketika bermain bersama dengan teman, anak akan sering mengganggu teman sebagaimana ingin mencari perhatian yang tidak ia dapatkan di rumah, namun menyebabkan ia tidak bisa bersosialisasi dan berteman dengan mudah. Temannya akan merasa terganggu akibat dari bagaimana ia mengekspresikan emosionalnya dengan perilaku sosial yang tidak sesuai (Makagingge et al., 2019).

Orang tua R.Y bersikap bahwa anak harus memiliki prestasi non akademik saat di sekolah, begitu juga ketika belajar orang tua tidak dapat moneleransi kesalahan sekecil apa pun yang di lakukan oleh R.Y, jika R.Y melakukan kesalahan maka ia akan menerima hukuman dari orang tua R.Y, begitu juga dengan kurangnya fleksibilitas orang tua R.Y dalam memberikan izin untuk bermain di luar rumah, atau bersosialisasi dengan tetangga di rumah. Orang tua R.Y sering tidak mengizinkan R.Y untuk berbagi makanan atau mainan yang di miliknya kepada temannya baik itu di sekolah atau di rumah, orang tua memiliki ketakutan yang sangat berlebih akan tertularnya penyakit apabila ia berbagi akan makanan atau mainan kepada temannya, begitu juga

dengan bersosialisasi dengan temannya. Akibatnya R.Y belum berkembang dengan baik dalam aspek perkembangan perilaku sosialnya ia tidak mampu berbagi kepada orang lain, menawarkan bantuan terhadap orang lain, serta tidak mampu mengucapkan tolong, terima kasih serta maaf kepada orang lain yang sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan No. 137 tahun 2014.

Selama orang tua memproyeksikan diri mereka sendiri kepada sang anak, kemudian ekspektasi, impian serta harapan mereka yang belum tercapai seakan menjadi keharusan sebagai anak yang mewujudkan apa yang di inginkan mereka sehingga anak merasa tertekan akan semua ekspektasi yang orang tua bebaskan kepada anak dan anak tidak bisa mengekspresikan dirinya sendiri (Rianti & Ahmad Dahlan, 2022). Begitu juga dengan orang tua pengontrol yang mengatur anak dengan bentuk atau kondisi yang tidak sesuai lagi bagi anak untuk di atur sehingga menjadi penghambat bagi anak untuk berkembang menjadi anak yang sesuai dengan usianya. Kejadian seperti ini terjadi akibat orang tua memendam rasa kecewa pada diri mereka sendiri, sehingga mereka memiliki rasa takut akan pengalaman yang terjadi pada diri mereka sendiri akan terjadi kembali kepada anak. (Indrawati et al., 2014)

Kemudian dalam mengembangkan perilaku sosial di butuhkan-nya keberhasilan dalam interaksi sosial dengan lingkungan sekitar baik dari orang tua, saudara, atau teman sebanya-nya. Anak dengan perilaku sosial yang rendah akan menemui masalah-masalah seperti penolakan dan masalah pada perilaku sosial anak. Maka dari itu melalui interaksi sosial yang efektif dengan lingkungan di sekitar anak yang dapat mengatur segala emosinya dengan menunjukkan segala emosi yang positif. Namun jika lingkungan di sekitar anak tidak dapat memberikan kenyamanan khususnya dalam lingkaran terkecil yaitu keluarga, anak tidak akan bebas menyalurkan emosinya. Anak yang mempunyai kestabilan emosi yang baik akan memperoleh perilaku sosial yang kompeten. (Age & Hamzanwadi, 2020).

Selain itu, tata karma dan sopan santun merupakan komponen yang berkesinambungan dengan bakat interaksi sosial. Etiket sebagai norma atau aturan yang mengatur tingkah laku seseorang agar selaras dengan nilai-nilai

yang di anut ke dalam masyarakat. Tata krama mencakup dalam kesopanan, rasa hormat, serta kesopanan dalam cara berbicara, bertindak, dan memperlakukan orang lain (Hafizha & Wulandari, 2018). A.T mengalami masalah dalam aspek perkembangan perilaku sosial pada indikator tata krama dan sopan santun, namun jika di lihat dari orang tua A.T, orang tua A.T tidak termasuk ke dalam kategori hubungan orang tua dan anak yang bermasalah dengan hal ini dapat di simpulkan bahwa perilaku sosial tidak hanya di pengaruhi oleh pengasuhan orang tua namun bisa jadi hal-hal lain yang bisa di teliti oleh peneliti selanjutnya.

C. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan penelitian yang telah di lakukan oleh peneliti ialah sebagai berikut:

1. Ketidakeleluasan dalam menemui subjek yang akan di amati, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengamati subjek yang akan di amati.
2. Keterbatasan “*key informan*” dalam memberikan jawaban atas pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti.
3. Dependensi peneliti dalam membuat kisi-kisi instrumen beserta pencarian sumber referensi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa sebanyak lima orang tua yang di libatkan pada penelitian menunjukkan bahwa masing-masing dari orang tua pernah melakukan semua bentuk hubungan orang tua dan anak dalam pengasuhan, namun di antara kelima bentuk hubungan tersebut tiga di antaranya banyak orang tua yang melakukan tindakan hubungan pengasuhan yaitu: *Underfunction parents*, *Pageant Parents*, dan *Child Abuse*. Berdasarkan ketiga bentuk hubungan orang tua dan anak pada pengasuhan menghasilkan bentuk perilaku sosial yang belum berkembang secara sempurna yaitu berbagi dengan orang lain, bersikap kooperatif dengan temannya, bertindak toleransi terhadap orang lain begitu juga dengan berperilaku secara sopan santun dan sesuai dengan tata krama yang di anut oleh lingkungan sekitarnya, namun hasil pada perilaku sosial ini tidak hanya dari hubungan pengasuhan orang tua dan anak bisa jadi dari hal-hal yang di luar topik yang di teliti oleh peneliti.

B. Saran

Adanya penelitian ini karena maraknya kasus kekerasan pada anak yang terjadi di Indonesia, dengan hal ini kita mengetahui bagaimana bentuk hubungan orang tua dan anak dalam pengasuhan, kemudian hingga menemukan hasil dari hubungan orang tua anak dalam membentuk perilaku sosial anak. Namun rupanya aspek perkembangan perilaku sosial tidak hanya terpengaruh dari tindakan hubungan orang tua dan anak dalam pengasuhan, namun bisa hal-hal ini yang bisa di teliti lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, N., Awali, F. A., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2023). *Peran Pola Asuh dalam Pembentukan Karakter Anak Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua*. 3, 1789–1807.
- Age, J. G., & Hamzanwadi, U. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Al Umairi, M. (2023). Pengembangan Interaksi dan Perilaku Sosial Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Abad 21. *Kiddo : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 274–280. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i2.9705>
- Anisyah, N., Indrawati, Hafizotun, L., Marwah, S., Yumarni, V., & Annisa DN, N. (2021). Orang Tua Kreatif untuk Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Kegiatan Parenting. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, 34–43. <https://doi.org/10.37985/murhum.v2i1.26>
- Aprilia, E. S., Alfreda, A. Z., Jannah, A., & ... (2023). Dampak Toxic Parents terhadap Kesehatan Mental Remaja Akhir. ... *Aksara: Jurnal ...*, X(1962), 210–225.
<http://ojs.unublitar.ac.id/index.php/pyschoaksara/article/view/1037%0Ahttps://ojs.unublitar.ac.id/index.php/pyschoaksara/article/download/1037/825>
- Chairunnisa, S. R. (2021). Pengaruh Toxic Parenting Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021. In *Skripsi*.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Elvira, M., & Santoso, S. T. P. (2022). Edukasi Pengasuhan Anak Melalui Keterlibatan Ayah Di Tk Islam Al Maarif Singosari. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 2(3), 455–461. <https://doi.org/10.53769/jai.v2i3.334>
- Habel. (2015). Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Ejournal Sosiologi*, 3 No 2(2), 14–27.
- Hafidz, & Salsabila, A. P. (2022). Penerapan Pola Asuh Parenting Style dalam Membina Moral Remaja (Studi Kasus Panti Asuhan Tirtonugroho Tirtomoyo) Pendahuluan Keutuhan keluarga menjadi hal pokok dalam mengasuh anak , dari mulai mengajarkan kembangnya dikemudian hari . Peran orangtua san. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipiner*, 1(1), 13–22.
- Hafizha, A., & Wulandari, S. (2018). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Tata Krama Anak-Anak Usia Dini. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5.
<http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Hana, E. P. (2022). Menyikapi Toxic Parent Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Pada Masa New Normal. *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku*, 1(1), 6–10. <https://doi.org/10.54801/piaudku.v1i1.92>

- Harianti, E., & Siregar, N. S. S. (2014). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 2(1), 44–56. <https://www.ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma/article/download/580/924>
- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2023). 1, 2, 3. 9(10), 394–405.
- Indrawati, E. S., Hyoscyamina, D. E., Qonitatin, N., & Abidin, Z. (2014). Profil keluarga disfungsi pada penyandang. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 120–132.
- Jojon, Wahyuni, T. D., & Sulasmini. (2017). Hubungan Pola Asuh Over Protective Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah di SDN Tlogomas 1 kecamatan Lowokwaru Malang. *Nursing News*, 2(2), 524–535.
- Justicia, R. (2017). Pandangan Orang tua Terkait Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–12.
- Khairunnisa. (2021). The Effect Of Toxic Parents On Character In Childhood In Tkit Al-Umm. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(1), 27–36. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v6i1.230>
- Kurnia Ersami, F., & Aditya Wisnu Wardana, M. (2023). Pengaruh Toxic Parenting bagi Kesehatan Mental Anak: Literature. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(2), 324–334.
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 101–112. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785>
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *YaaBunayya Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini*, volume 3 n, 115–122. <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>
- Maknun, L. (2017). Kekerasan terhadap Anak yang dilakukan oleh Orangtua. *Muallimuna*, 3(1), 66–77.
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal Community Empowerment*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>
- Maulinda, D., Hendriyani, H., & Mayasari, R. (2019). Hubungan Perilaku Overprotective Orang Tua Terhadap Kualitas Hidup Anak Dengan Acute Lymphoblastic Leukimia. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 8(1), 16–22. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v8i1.39>
- Musthofa, M. E. (2020). Perilaku Over Protective Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Remaja di SMA Negeri 1 Wiradesa. *Education and Training in Mental Retardation and Developmental Disabilities*, 2(4), 367–374.
- Nuariningsih, I., Janah, D., & Muslihudin, M. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang

- Tua terhadap Kenakalan Remaja pada Santri Pondok Pesantren Al-Fattah Sukoharjo 2023. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan (Jahidik)*, 3(1), 37–49. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v3i1.2062>
- Oktara, T. W., Miswanto, M., & Erwinda, L. (2023). Efek Toxic Parenting terhadap Perilaku Sibling Rivalry Siswa. *Psychocentrum Review*, 5(1), 19–28. <https://doi.org/10.26539/pcr.511674>
- Oktariani, O. (2021). Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(3), 215–222. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i3.107>
- Patton, M. Q. (1999). Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis. *Health Services Research*, 34(5 Pt 2), 1189–1208.
- Rahman, A., Yanuarsari, R., & Latifah, E. D. (2022). Pola Asuh Orang Tua Yang Berpengaruh Terhadap Kepercayaan Diri Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 83–93.
- Rahman, M. M., & Tengah, J. (n.d.). *KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK USIA DINI A . Pendahuluan Pendidikan anak usia dini telah banyak berkembang di masyarakat , baik yang ditumbuhkembangkan oleh instansi pemerintah maupun oleh masyarakat . Misalnya , Bina Keluarga Balita yang dikembangkan oleh BK.*
- Rianti, & Ahmad Dahlan. (2022). Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 190–196. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i2.742>
- Riza Khairani Harahap, & Daulay, A. A. (2023). Toxic Parenting and Its Impact on Children’S Language Ethics. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 4(1), 41–52. <https://doi.org/10.36728/cijgc.vi.2534>
- Rohayati, T. (2018). Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 131–137. <https://doi.org/10.17509/cd.v4i2.10392>
- Saskara, I. P. A., & Ulio. (2020). Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi Toxic Parents bagi Kesehatan Mental Anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 5(2), 125–134. <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PW/article/view/1820/1493>
- Shea M. Dunham, Shannon B. Dermer, J. C. (2012). Poisonous parenting : toxic relationships between parents and their adult children. In *Elementary Education in India: Progress towards UEE, DISE 2010 - 11*. Routledge Taylor & Francis Group. <http%3A%2F%2Fwww.dise.in%2Fdownloads%2Fpublications%2Fpublications%25202010-11%2Fflash%2520statistics-2010-11.pdf>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Sunariyadi, N. S., & Yuni Andari, I. A. M. (2021). Implikasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Penumbuhkembangan Karakter Anak Usia Dini. *Kumarottama: Jurnal*

Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1), 49–60.
<https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i1.266>

Utami, D. T. (2018). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Generasi Emas*, 1(1), 39–50.
[https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2258](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2258)

Wahyuningtyas, D. P. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan dalam Menitipkan Anak di Taman Penitipan Anak (TPA). *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 103.
<https://doi.org/10.29240/zuriah.v3i2.5737>

Lampiran 1

KISI – KISI INSTRUMEN I

No.	Teori Rujukan	Indikator	Pernyataan	Instrumen
1.	Underfunction Parents	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua ikut andil dalam membimbing dan mendidik anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menemani anak belajar dan bermain di rumah 2. Meningkatkan motivasi belajar anak (Berkomunikasi dengan anak, memberikan semangat, mengetahui minat anak) 3. Memberikan fasilitas dan sarana untuk menunjang belajar anak (Fasilitas antar-jemput, terpenuhi media pembelajaran dan alat tulis) 	Wawancara Guru dan Observasi orang tua
2.	Pageant Parents	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua memiliki ekspektasi yang tinggi • Kurangnya fleksibilitas dalam memberikan izin 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki harapan yang tinggi terhadap prestasi non akademik (lomba drumband, mewarnai, menggambar dsb) 2. Tidak menoleransi kesalahan yang dilakukan oleh anak ketika belajar (sekecil apapun) 3. Kurangnya fleksibilitas orang tua dalam memberikan izin bermain di luar rumah 	Wawancara Guru dan Observasi orang tua
3.	Dismissive Parents	<ul style="list-style-type: none"> • Sulit membangun 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika anak merasa sedih, 	Wawancara Guru dan

		kelekatan emosional dengan anak	marah atau bingung orang tua cenderung bersikap dingin dan tidak responsif	Observasi orang tua
4.	Contemptous Parents	<ul style="list-style-type: none"> • Mempermalukan anak di depan umum dengan menggunakan kata-kata yang kasar 	1.Orang tua meremehkan, merendahkan, menyalahkan dan mengumbar keburukan anak di khalayak umum	Wawancara Guru dan Observasi orang tua
5.	Child Abuse	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua melakukan kekerasan fisik pada anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1.Mencambuk anak dengan sabuk dengan frekuensi terus-menerus 2. Mencubit anak hingga meninggal-kan bekas 3. Di pukul menggunakan senjata di sekitarnya sampai jangka waktu yang lama 	Wawancara Guru dan Observasi orang tua

Lampiran 2

KISI-KISI INSTRUMEN II

No.	Teori Rujukan	Indikator	Pernyataan	Instrumen
1.	Underfunction Parents	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua ikut andil dalam membimbing dan mendidik anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak ditemani belajar dan bermain di rumah oleh orang tua 2. Mendapatkan motivasi belajar dari orang tua 3. Menerima fasilitas dan sarana untuk menunjang belajar anak 	Wawancara anak
2.	Pageant Parents	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua memiliki ekspektasi yang tinggi • Kurangnya fleksibilitas dalam memberikan izin 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Di tuntutan untuk meraih prestasi non akademik (lomba drumband, menari, menyanyi, menggambar dsb) 2. Menerima hukuman ketika melakukan kesalahan saat belajar 3. Kurangnya menerima fleksibilitas orang tua dalam memberikan izin untuk bermain di luar rumah 	Wawancara anak
3.	Dismissive Parents	<ul style="list-style-type: none"> • Sulit membangun kelekatan emosi dengan anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika anak merasa sedih, marah atau bingung orang tua cenderung bersikap dingin dan tidak responsif 	Wawancara anak
4.	Contemptuous Parents	<ul style="list-style-type: none"> • Mempermalukan anak di depan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mendapatkan 	Wawancara anak

		umum dengan menggunakan kata-kata yang kasar	perlakukan yang cenderung mempermalukan dirinya di depan umum menggunakan kata-kata kasar	
5.	Child Abuse	<ul style="list-style-type: none"> •Orang tua melakukan kekerasan fisik pada anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak menerima cambukan menggunakan sabuk dengan frekuensi yang lama 2. anak menerima hukuman berupa cubitan hingga meninggalkan bekas 3. Di pukul menggunakan senjata di sekitarnya sampai jangka waktu yang lama 	Wawancara anak

Lampiran 3

KISI-KISI INSTRUMEN III

No.	Teori Rujukan	Indikator	Pernyataan	Instrumen
1.	Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) No.137 Tahun 2014	-Berbagi terhadap orang lain	1.Anak sanggup berbagi bekal dengan temannya 2.Anak pandai berbagi mainan dengan temannya	Observasi anak
		-Bersikap secara koorpertif dengan teman sebayanya	1.Anak sabar mengantri untuk mengambil lembar kerja (LK) sebagai penunjang pembelajaran 2. Anak mengikuti pembelajaran dengan baik (tanpa mengganggu teman) dari awal masuk sampai pulang sekolah 3. Anak mampu bekerja sama dalam menyelesaikan suatu kegiatan pembelajaran yang di lakukan secara berkelompok	Observasi anak
		- Menunjukkan sikap toleransi kepada orang lain	1.Anak mampu berteman tanpa membeda-	Observasi anak

			<p>bedakan teman</p> <p>2. Anak sanggup menghormati perayaan hari besar agama lain</p> <p>3. Anak dapat tidak menunjukkan sikap yang buruk seperti menjelek-jelekan teman dan latar belakangnya.</p>	
		<p>-Mengetahui tata krama dan sopan santun sesuai dengan sosial budaya setempat</p>	<p>1. Anak mampu mengucapkan Tolong, Terima kasih, Maaf dan Permisi</p> <p>2. Anak dapat melakukan sikap menutup mulut saat batuk dan bersin</p> <p>3. Anak dapat bersikap hormat kepada orang yang lebih tua (Guru dan Orang tua)</p> <p>4. Anak mampu untuk tidak menghina fisik orang lain</p> <p>5. Anak bisa menawarkan bantuan</p>	<p>Observasi anak</p>

			terhadap temannya 6. Anak mampu untuk bersikap tidak menunjuk dan menatap seseorang secara berlebihan	
--	--	--	--	--

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA GURU

1. Apakah guru mengetahui bahwa anak ditemani belajar di rumah oleh orang tua?
2. Apakah siswa tersebut menerima motivasi belajar dari orang tua? Seperti berkomunikasi dengan baik, memberikan semangat dan mengetahui minat anak?
3. Apakah anak menerima fasilitas dan sarana dengan baik untuk menunjang pembelajaran dari orang tua? Seperti di antar-jemput dan terpenuhinya media pembelajaran dan alat tulis?
4. Apakah Orang tua memiliki harapan yang tinggi terhadap prestasi non akademik (lomba drumband, mewarnai, menggambar dsb) ?
5. Apakah orang tua sangat tidak menoleransi kesalahan (sekecil apapun itu) yang di lakukan oleh anak ketika belajar
6. Apakah orang tua mengizinkan anak untuk bermain di luar rumah?
7. Bagaimana respon orang tua ketika melihat anak sedih, marah atau bingung?
8. Ketika anak melakukan kesalahan, apakah orang tua akan memarahinya menggunakan kata-kata yang kasar di depan umum?
9. Apakah anak menerima cambukan menggunakan sabuk dengan frekuensi yang lama?
10. Apakah anak menerima hukuman berupa cubitan hingga meninggalkan bekas kemerahan atau kebiruan?
11. Apakah anak pernah menerima pukulan menggunakan senjata di sekitarnya sampai jangka waktu yang lama?

Lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA ANAK

1. Ketika di rumah kalian di temani belajar tidak oleh orang tua?
2. Kalian pernah tidak di beri semangat oleh orang tua ketika berangkat sekolah atau saat belajar di rumah?
3. Alat tulis kalian yang lucu itu, siapa yang membelikan alat tulis itu buat kalian?
4. Kalian pernah di suruh untuk ikut lomba secara terus-menerus?
5. Di sekolah kan ada ekstrakurikuler drumband, kalau kalian mengikuti lomba drumband terus tidak menang apa yang kalian rasakan? Kalau sedih bagaimana respon orang tua melihat kalian sedih?
6. Ketika belajar di rumah bersama orang tua, kalau kalian salah membaca atau menulis, kalian di marahin tidak sama orang tua?
7. Kalian di izinkan tidak bermain di luar rumah sama orang tua?
8. Pernah di marahin di depan teman-teman?
9. Kalian pernah tidak di cambuk oleh orang tua kalian menggunakan sabuk?
10. Ketika orang tua marah apakah kalian menerima cubitan?
11. Kalian kalau di pukul pernah apa tidak? Kalau pernah pakai apa?

Lampiran 6

LEMBAR OBSERVASI ORANG TUA

PERNYATAAN	PENILAIAN			
	1	2	3	4
1. Menemani anak belajar di rumah				
2. Meningkatkan motivasi belajar anak (Berkomunikasi dengan anak, memberikan semangat, mengetahui minat anak)				
3. Memberikan fasilitas dan sarana untuk menunjang belajar anak (Fasilitas antar-jemput, terpenuhi media pembelajaran dan alat tulis)				
4. Memiliki harapan yang tinggi terhadap prestasi non akademik (lomba drumband, mewarnai, menggambar dsb)				
5. Tidak toleransi kesalahan yang di lakukan anak ketika belajar (sekecil apa pun)				
6. Kurang nya fleksibilitas orang tua dalam memberikan izin bermain di luar rumah				
7. Ketika anak merasa sedih, marah atau bingung orang tua cenderung bersikap dingin dan tidak responsif				
8. Mempermalukan anak di depan umum dengan menggunakan kata-kata yang kasar.				
9. Anak menerima cambukkan menggunakan sabuk dengan frekuensi yang lama				
10. Mencubit anak hingga meninggalkan bekas				
11. Memukul menggunakan senjata di sekitarnya sampai jangka waktu yang lama				

Skala: 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, 4 = sangat baik

Lampiran 7

LEMBAR OBSERVASI PERILAKU SOSIAL ANAK

PERNYATAAN	PENILAIAN			
	1	2	3	4
1. Anak sanggup berbagi bekal dengan temannya				
2. Anak pandai berbagi mainan dengan temannya				
3. Anak sabar mengantri untuk mengambil lembar kerja (LK) sebagai penunjang pembelajaran				
4. Anak mengikuti pembelajaran dengan baik (tanpa mengganggu teman) dari awal masuk sampai pulang sekolah				
5. Anak mampu bekerja sama dalam menyelesaikan suatu kegiatan pembelajaran yang di lakukan secara berkelompok				
6. Anak mampu berteman tanpa membeda-bedakan teman				
7. Anak sanggup menghormati perayaan hari besar agama lain				
8. Anak dapat tidak menunjukkan sikap yang buruk seperti menjelek-jelekan teman dan latar belakangnya				
9. Anak mampu mengucapkan Tolong, Terima kasih, Maaf dan Permisi				
10. Anak dapat melakukan sikap menutup mulut saat batuk dan bersin				
11. Anak dapat bersikap hormat kepada orang yang lebih tua (Guru dan Orang tua)				
12. Anak mampu untuk tidak menghina fisik orang lain				
13. Anak bisa menawarkan bantuan terhadap temannya				
14. Anak mampu untuk bersikap tidak menunjuk dan menatap seseorang secara berlebihan				

Skala: 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, 4 = sangat baik

Lampiran 8

Transkrip Hasil Wawancara Narasumber Guru (NG)

Narasumber : 1. Juma'idah
2.Heni Omayah

Tanggal Wawancara : 18 – 20 April 2024

Jabatan : Guru Kelas

Tempat : TK Sunan Giri Yakin

PERTANYAAN	INSTRUMEN	JAWABAN	PEMADATAN FAKTA	KODE
Apakah guru mengetahui bahwa anak ditemani belajar di rumah oleh orang tua?	Wawancara	1.Pada pembagian rapot setiap akhir semester kita tentu menjelaskan kekurangan dan kelebihan anak, dengan begitu kita mengetahui bagaimana tanggapan orang tua tentang penjelasan kita, terkadang ada orang tua yang tidak terima perkembangan anaknya kurang, karena menurut mereka di rumah itu selalu di temani belajar	A= Anak di temani belajar oleh orang tua di rumah B=Anak tidak di temani belajar oleh orang tua	1.NG1.A 2.NG2.B

		<p>agar di sekolah tidak tertinggal, namun kenyataannya anaknya memang belum berkembang dengan baik, dengan begitu saya tidak tahu itu benar-benar di bimbing belajar atau hanya sekedar di temani.</p> <p>2.Saat pembelajaran di kelas kita kan biasanya ada sesi-tanya jawab, ketika saya bertanya “kenapa tidak bisa?”</p> <p>”dirumah tidak di pelajari kembali?”</p> <p>“orang tua tidak menemani belajarkah?”, maka anak akan menjawab “orang tua saya itu kerja mulu, sama main tiktokan sehingga</p>		
--	--	--	--	--

		di rumah tidak mau menemani saya belajar”		
Apakah siswa tersebut menerima motivasi belajar dari orang tua? Seperti berkomunikasi dengan baik, memberikan semangat dan mengetahui minat anak?	Wawancara	<p>1. Kalau mengetahui minat anak orang tua masih banyak yang belum tahu, rata-rata orang tua disini yaitu menyerahkan dengan sepenuhnya bagaimana anak di ajari di sekolah, kemudian yaudah dirumah ya dirumah begitu, mungkin kalau memberikan semangat bisa jadi namun dalam kondisi-kondisi tertentu seperti akan lomba atau mengikuti acara tertentu.</p> <p>2. Berkomunikasi dengan baik dalam artian menanyai progress anak</p>	<p>A= Anak menerima motivasi belajar dari orang tua</p> <p>B= Anak tidak menerima motivasi belajar dari orang tua.</p> <p>C=Anak tidak sepenuhnya menerima motivasi dari orang tua</p>	<p>2.NG1.C</p> <p>2.NG2.C</p>

		<p>belajar di sekolah, itu masih belum.</p> <p>Rata-rata orang tua di sini sangat memberikan menyerahkan tanggung jawab dengan penuh bagaimana anak akan di ajari di sekolah, sehingga ketika di berikan penjelasan bagaimana kekurangn dan kelebihan anak setiap akhir semester orang tua hanya menjawab “iya- iya saja” tanpa ada progress.</p>		
<p>Apakah anak menerima fasilitas dan sarana dengan baik untuk menunjang pembelajaran dari orang tua? Seperti di antar-jemput dan</p>	<p>Wawancara</p>	<p>1. Anak menerima fasilitas dan sarana dengan baik, seperti alat tulis atau fasilitas antar jemput. Namun terkadang ketika pembelajaran kita membutuhkan</p>	<p>A=Anak menerima fasilitas dan sarana dengan baik</p> <p>B=Anak tidak menerima fasilitas dan sarana dengan baik</p>	<p>3.NG1.C</p> <p>3.NG2.C</p>

<p>terpenuhinya media pembelajaran dan alat tulis?</p>		<p>media pembelajaran seperti saat akan eksperimen biasanya bahan-bahan untuk eksperimen itu membawa dari rumah, dengan begitu banyak anak yang lupa untuk tidak di bawakan. Padahal guru sudah mengingatkan melalui whatsapp grup bahan-bahan apa saja yang akan di bawa besok.</p> <p>2.Untuk alat tulis kan sudah dapat dari sekolah jadi sudah sepenuhnya pasti terpenuhi, namun untuk media pembelajaran terkadang ada orang tua yang tidak menyiapkan dan membawakan</p>	<p>C=Anak tidak sepenuhnya menerima fasilitas dan sarana dengan baik.</p>	
--	--	--	---	--

		anak bahan-bahan yang seharusnya di bawa. Kejadian seperti ini tidak hanya satu kali dua kali, namun bisa berkali kali.		
Apakah Orang tua memiliki harapan yang tinggi terhadap prestasi non akademik (lomba drumband, mewarnai, menggambar dsb) ?	Wawancara	1. Tidak, karena orang tua di sini cukup legowo karena itu merupakan aktivitas yang sudah di tentukan dan di pilih oleh coach, sehingga jika anak di pilih atau tidak orang tua juga tidak akan protes atau sampai menuntut anak untuk mendapatkan kejuaraan. 2.Tidak, orang tua di sini tidak pernah ada yang menuntut anak untuk prestasi non akademik.	A= Orang tua memiliki harapan yang tinggi terhadap prestasi non akademik anak B=Orang tua tidak memiliki harapan yang tinggi terhadap prestasi non akademik anak	4.NG1.B 4.NG2.B
Apakah orang tua sangat tidak	Wawancara	1. Ada orang tua tidak menoleransi	A=Orang tua tidak	5.NG1.A 5.NG2.A

<p>menoleransi kesalahan (sekecil apapun itu) yang dilakukan oleh anak saat pembelajaran berlangsung?</p>		<p>kesalahan yang diperbuat anak sekecil mungkin, seperti menumpahkan bahan saat pembelajaran, anak akan sangat ketakutan karena anak terbiasa menerima hukuman jika ia melakukan kesalahan</p> <p>2. iya ada orang tua yang begitu, orang tua bersikap sangat perfeksionist kepada anak, tidak boleh ada kesalahan kecil dan tidak menerima kelonggaran dari kesalahan tersebut. Orang tua yang seperti ini membuat anak sangat ketakutan sehingga ketika ia</p>	<p>menoleransi kesalahan sekecil apapun itu</p> <p>B=Orang tua dapat menoleransi kesalahan termasuk kesalahan kecil</p>	
---	--	---	---	--

		ingin beresplor jadi terhambat.		
Apakah orang tua mengizinkan anak untuk bermain di luar rumah?	wawancara	<p>1. Ketika pulang sekolah beberapa orang tua yang tidak mengizinkan anaknya untuk bermain di luar, sehingga solusi yang di berikan orang tua yaitu dengan memberikan gadget kepada anak</p> <p>2. orang tua tidak memperbolehkan anak bermain di luar bersama teman-temannya di rumah, pokoknya anaknya harus di rumah kata orang tuanya.</p>	<p>A=Orang tua tidak memperbolehkan anaknya bermain di luar rumah</p> <p>B=Orang tua memperbolehkan anaknya bermain di luar rumah</p>	<p>6.NG1.A</p> <p>6.NG2.A</p>
Bagaimana respon orang tua ketika melihat anak sedih, marah atau bingung?	Wawancara	<p>1. Orang tua cenderung dingin dan membiarkan anak ketika mengetahui anak sedih, marah atau bingung, biasanya</p>	<p>A= Orang tua bersikap dingin terhadap emosi anak</p> <p>B=Orang tua memarahi anak ketika anak</p>	<p>7.NG1.A</p> <p>7.NG2.B</p>

		<p>ini terjadi sebagai bentuk hukuman yang di berikan kepada anak.</p> <p>2. Ketika anak menangis di muka umum orang tua akan memarahi bahwa tidak boleh menangis kembali karena orang tua merasa malu.</p>	<p>meluapkan emosinya</p>	
<p>Ketika anak melakukan kesalahan, apakah orang tua akan memarahinya menggunakan kata-kata yang kasar di depan umum?</p>	<p>Wawancara</p>	<p>1. Hal ini biasanya terjadi ketika mungkin orang tua merasa malu saat anak mulai tantrum di depan umum, sehingga orang tua memarahi sampai di luar kontrol mereka, seperti menggunakan kata-kata kasar di depan umum seperti itu.</p> <p>2. iya ada orang tua seperti itu, terkadang karena kesalahan kecil</p>	<p>A= Orang tua memarahi anak menggunakan kata-kata kasar di depan umum B=Orang tua tidak memarahi anak dengan kata-kata kasar di depan umum</p>	<p>8.NG1.A 8.NG2.A</p>

		seperti meumpahkan makanan atau minuman saat ada acara di sekolah.		
Apakah anak menerima hukuman berupa cambukan menggukkan sabuk dengan frekuensi yang lama?	Wawancara	1. Tidak ada, orang tua di sini kebanyakan sudah menyadari bahwa perilaku tersebut tidak baik, mungkin hanya hukuman sebatas cubitan 2. Tidak orang tua sudah tidak ada yang melakukan kekerasan fisik	A=Orang tua menghukum anak dengan cambukan B=Orang tua tidak menghukum anak dengan cambukan	9.NG1.B 9.NG2.B
Apakah anak menerima hukuman berupa cubitan hingga meninggal-kan bekas kemerahan atau kebiruan?	Wawancara	1. Anak pernah bercerita bahwa orang tuanya mencubit ketika ia melakukan kesalahan di rumah, seperti tidak sengaja menumpahkan minum atau memecahkan vas. 2. iya biasanya anak bercerita pagi-pagi ketika	A=Anak menerima hukuman berupa cubitan hingga meninggalkan bekas B=Anak menerima hukuman berupa cubitan tidak sampai meninggalkan bekas	10.NG1.B 10.NG2.A

		baru datang ke sekolah, anak menerima cubitan ketika ia melakukan kesalahan di rumah. Anak juga akan menunjukkan bekas cubitan tersebut kepada saya.		
Apakah anak pernah menerima pukulan menggunakan senjata di sekitarnya sampai jangka waktu yang lama?	Wawancara	1. Tidak, sepertinya orang tua zaman ini sudah tidak menerapkan parenting seperti memukul anak 2. Tidak, sudah tidak ada orang tua yang menghukum anak menggunakan pukulan	A=Anak menerima pukulan menggunakan senjata dalam waktu jangka panjang B=Anak tidak menerima pukulan menggunakan senjata dalam waktu jangka panjang	11.NG1.B 11.NG2.B

Lampiran 9

Transkrip Hasil Wawancara Narasumber Anak (NA)

Narasumber : 1. Raden
2. Attar
3. Azzam
4. Ayra
5. Rayyan

Bulan Wawancara : Maret-April

Jabatan : Siswa

Tempat : TK Sunan Giri Yakin Tuter

PERTANYAAN	INSTRUMEN	JAWABAN	PEMADATAN FAKTA	KODE
Ketika di rumah kalian di temani belajar tidak oleh orang tua?	Wawancara	1. Tidak 2. Jarang 3. Jarang 4. Tidak 5. Iya	A=Anak ditemani belajar oleh orang tua B=Anak jarang di temani belajar oleh orang tua C=Anak tidak di temani belajar oleh orang tua	1.NA1.C 1.NA2.B 1.NA3.B 1.NA4.C 1.NA5.A
Kalian pernah tidak di beri semangat oleh orang tua ketika	Wawancara	1. Tidak 2. Jarang 3. Tidak 4. Iya	A=Anak diberi semangat oleh orang tua ketika	2.NA1.B 2.NA2.C 2.NA3.B 2.NA4.A

berangkat sekolah atau saat belajar di rumah?		5.Jarang	berangkat sekolah atau saat belajar B= Anak tidak diberi semangat oleh orang tua ketika berangkat sekolah atau saat belajar C= Anak jarang diberi semangat oleh orang tua ketika berangkat sekolah atau saat belajar	2.NA5.C
Alat tulis kalian yang lucu itu, siapa yang membelikan alat tulis itu buat kalian?	Wawancara	1. Di belikan orang tua 2.Di belikan kakak 3.Di belikan orang tua 4. Di belikan sama saudara 5. Di belikan oleh orang tua	A= Alatt tulis dibelikan oleh orang tua B=Alat tulis di belikan saudara kandung C=Alat tulis di belikan saudara	3.NA1.A 3.NA2.B 3.NA3.A 3.NA4.C 3.NA5.A
Kalian pernah di suruh untuk ikut lomba secara terus-menerus?	Wawancara	1.Tidak 2. Tidak pernah 3.Tidak 4.Tidak	A=Anak di tuntutan untuk mengikuti perlombaan	4.NA1.B 4.NA2.B 4.NA3.B 4.NA4.B

		5. Tidak	B=Anak tidak di tuntutan untuk mengikuti perlombaan	4.NA5.B
Di sekolah kan ada ekstrakurikuler drumband, kalau kalian mengikuti lomba drumband terus tidak menang apa yang kalian rasakan? Kalau sedih bagaimana respon orang tua melihat kalian sedih?	Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sedih tapi orang tua saya diem saja 2. Kalau sedih di belikan jajan 3. Sedih biasanya saya minta belikan mainan 4. Sedih tapi mama memarahi saya tidak boleh menangis 5. Sedih kemudian mama memarahi saya karena tidak boleh nangis nanti saya di hukum kalau tidak nurut 	<p>A=Orang tua diam saja</p> <p>B=Orang tua membelikan sesuatu</p> <p>C= Memarahi anak tidak boleh menangis</p>	<p>5.NA1.A</p> <p>5.NA2.B</p> <p>5.NA3.B</p> <p>5.NA4.C</p> <p>5.NA5.C</p>
Ketika belajar di rumah bersama orang tua, kalau kalian salah membaca atau menulis, kalian di marahin tidak sama orang tua?	Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak 2. Iya saya di marahi 3. iya 4. iya di marahi 5. iya di marahi dan di hukum 	<p>A=Anak tidak di marahin ketika membuat kesalahan</p> <p>B=Anak di marahin ketika membuat kesalahan</p>	<p>6.NA1.A</p> <p>6.NA2.B</p> <p>6.NA3.B</p> <p>6.NA4.B</p> <p>6.NA5.C</p>

			C=Anak di marahi dan di hukum	
Kalian di izinkan tidak bermain di luar rumah sama orang tua?	Wawancara	1. Tidak 2. Iya 3. Iya 4. Tidak 5. Tidak boleh	A= Anak tidak di izinkan bermain di luar B=Anak di izinkan bermain di luar	7.NA1.A 7.NA2.B 7.NA3.B 7.NA4.A 7.NA5.A
Pernah di marahin di depan teman-teman?	Wawancara	1. Tidak 2. Tidak 3. Pernah 4. Pernah 5. Pernah	A=Anak di marahin di depan umum B=Anak tidak di marahin di depan umum	8.NA1.B 8.NA2.B 8.NA3.A 8.NA4.A 8.NA5.A
Kalian pernah tidak di cambuk oleh orang tua kalian menggunakan sabuk?	Wawancara	1. Tidak pernah 2. Tidak 3. Tidak 4. Tidak 5. Tidak	A=Anak pernah di cambuk oleh orang tuanya B=Anak tidak pernah di cambuk oleh orang tuanya	9.NA1.B 9.NA2.B 9.NA3.B 9.NA4.B 9.NA5.B
Ketika orang tua marah apakah kalian menerima cubitan?	Wawancara	1. iya pernah 2. pernah 3. iya sering 4. sering 5. iya sering sekali	A=Anak pernah mendapat cubitan ketika marah B=Anak sering mendapatkan cubitan ketika marah	10.NA1.A 10.NA2.A 10.NA3.B 10.NA4.B 10.NA5.B

Kalian kalau di pukul pernah apa tidak? Kalau pernah pakai apa?	Wawancara	1. Tidak	A=Anak	11.NA1.B
		2. Tidak	pernah di pukul	11.NA2.B
		3. Tidak pernah	B=Anak tidak	11.NA3.B
		4. Tidak	pernah di pukul	11.NA4.B
		5. Tidak		11.NA5.B

Lampiran 10

Transkrip Hasil Observasi Orang Tua

Nama : Ibu Raden

Tempat : Di rumah Ibu Raden

Skala: 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, 4 = sangat baik

PERNYATAAN	PENILAIAN			
	1	2	3	4
1. Menemani anak belajar di rumah	✓			
2. Meningkatkan motivasi belajar anak (Berkomunikasi dengan anak, memberikan semangat, mengetahui minat anak)		✓		
3. Memberikan fasilitas dan sarana untuk menunjang belajar anak (Fasilitas antar-jemput, terpenuhi media pembelajaran dan alat tulis)		✓		
4. Memiliki harapan yang tinggi terhadap prestasi non akademik (lomba drumband, mewarnai, menggambar dsb)			✓	
5. Tidak toleransi kesalahan yang di lakukan anak ketika belajar (sekecil apa pun)			✓	
6. Kurangnya fleksibilitas orang tua dalam memberikan izin bermain di luar rumah		✓		
7. Ketika anak merasa sedih, marah atau bingung orang tua cenderung bersikap dingin dan tidak responsif		✓		
8. Mempermalukan anak di depan umum dengan menggunakan kata-kata yang kasar.		✓		
9. Anak menerima cambukan menggunakan sabuk dengan frekuensi yang lama			✓	
10. Mencubit anak hingga meninggal-bekas		✓		
11. Memukul menggunakan senjata di sekitarnya sampai jangka waktu yang lama			✓	

Lampiran 11

Transkrip Hasil Observasi Orang Tua

Nama : Ibu Attar

Tempat : Di rumah Ibu Attar

Skala: 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, 4 = sangat baik

PERNYATAAN	PENILAIAN			
	1	2	3	4
1. Menemani anak belajar di rumah		✓		
2. Meningkatkan motivasi belajar anak (Berkomunikasi dengan anak, memberikan semangat, mengetahui minat anak)		✓		
3. Memberikan fasilitas dan sarana untuk menunjang belajar anak (Fasilitas antar-jemput, terpenuhi media pembelajaran dan alat tulis)			✓	
4. Memiliki harapan yang tinggi terhadap prestasi non akademik (lomba drumband, mewarnai, menggambar dsb)			✓	
5. Tidak toleransi kesalahan yang dilakukan anak ketika belajar (sekecil apa pun)		✓		
6. Kurangnya fleksibilitas orang tua dalam memberikan izin bermain di luar rumah			✓	
7. Ketika anak merasa sedih, marah atau bingung orang tua cenderung bersikap dingin dan tidak responsif			✓	
8. Mempermalukan anak di depan umum dengan menggunakan kata-kata yang kasar.				✓
9. Anak menerima cambukan menggunakan sabuk dengan frekuensi yang lama			✓	
10. Mencubit anak hingga meninggalkan bekas		✓		
11. Memukul menggunakan senjata di sekitarnya sampai jangka waktu yang lama			✓	

Lampiran 12

Transkrip Hasil Observasi Orang Tua

Nama : Ibu Azzam

Tempat : Di rumah Ibu Azzam

Skala: 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, 4 = sangat baik

PERNYATAAN	PENILAIAN			
	1	2	3	4
1. Menemani anak belajar di rumah		✓		
2. Meningkatkan motivasi belajar anak (Berkomunikasi dengan anak, memberikan semangat, mengetahui minat anak)	✓			
3. Memberikan fasilitas dan sarana untuk menunjang belajar anak (Fasilitas antar-jemput, terpenuhi media pembelajaran dan alat tulis)			✓	
4. Memiliki harapan yang tinggi terhadap prestasi non akademik (lomba drumband, mewarnai, menggambar dsb)		✓		
5. Tidak toleransi kesalahan yang dilakukan anak ketika belajar (sekecil apa pun)		✓		
6. Kurangnya fleksibilitas orang tua dalam memberikan izin bermain di luar rumah			✓	
7. Ketika anak merasa sedih, marah atau bingung orang tua cenderung bersikap dingin dan tidak responsif			✓	
8. Mempermalukan anak di depan umum dengan menggunakan kata-kata yang kasar.		✓		
9. Anak menerima cambukan menggunakan sabuk dengan frekuensi yang lama			✓	
10. Mencubit anak hingga meninggalkan bekas	✓			
11. Memukul menggunakan senjata di sekitarnya sampai jangka waktu yang lama			✓	

Lampiran 13

Transkrip Hasil Observasi Orang Tua

Nama : Ibu Ayra

Tempat : Di rumah Ibu Ayra

Skala: 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, 4 = sangat baik

PERNYATAAN	PENILAIAN			
	1	2	3	4
1. Menemani anak belajar di rumah	✓			
2. Meningkatkan motivasi belajar anak (Berkomunikasi dengan anak, memberikan semangat, mengetahui minat anak)			✓	
3. Memberikan fasilitas dan sarana untuk menunjang belajar anak (Fasilitas antar-jemput, terpenuhi media pembelajaran dan alat tulis)		✓		
4. Memiliki harapan yang tinggi terhadap prestasi non akademik (lomba drumband, mewarnai, menggambar dsb)			✓	
5. Tidak toleransi kesalahan yang dilakukan anak ketika belajar (sekecil apa pun)		✓		
6. Kurangnya fleksibilitas orang tua dalam memberikan izin bermain di luar rumah		✓		
7. Ketika anak merasa sedih, marah atau bingung orang tua cenderung bersikap dingin dan tidak responsif		✓		
8. Mempermalukan anak di depan umum dengan menggunakan kata-kata yang kasar.		✓		
9. Anak menerima cambukan menggunakan sabuk dengan frekuensi yang lama			✓	
10. Mencubit anak hingga meninggalkan bekas	✓			
11. Memukul menggunakan senjata di sekitarnya sampai jangka waktu yang lama			✓	

Lampiran 14

Transkrip Hasil Observasi Orang Tua

Nama : Ibu Rayyan

Tempat : Di rumah Ibu Rayyan

Skala: 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, 4 = sangat baik

PERNYATAAN	PENILAIAN			
	1	2	3	4
1. Menemani anak belajar di rumah		✓		
2. Meningkatkan motivasi belajar anak (Berkomunikasi dengan anak, memberikan semangat, mengetahui minat anak)		✓		
3. Memberikan fasilitas dan sarana untuk menunjang belajar anak (Fasilitas antar-jemput, terpenuhi media pembelajaran dan alat tulis)			✓	
4. Memiliki harapan yang tinggi terhadap prestasi non akademik (lomba drumband, mewarnai, menggambar dsb)	✓			
5. Tidak toleransi kesalahan yang di lakukan anak ketika belajar (sekecil apa pun)	✓			
6. Kurangnya fleksibilitas orang tua dalam memberikan izin bermain di luar rumah	✓			
7. Ketika anak merasa sedih, marah atau bingung orang tua cenderung bersikap dingin dan tidak responsif		✓		
8. Mempermalukan anak di depan umum dengan menggunakan kata-kata yang kasar.			✓	
9. Anak menerima cambukan menggunakan sabuk dengan frekuensi yang lama			✓	
10. Mencubit anak hingga meninggal-kan bekas	✓			
11. Memukul menggunakan senjata di sekitarnya sampai jangka waktu yang lama			✓	

Lampiran 15

Transkrip Hasil Observasi Perilaku Sosial Anak

Nama : Raden

Tempat : Di Sekolah

Skala: 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, 4 = sangat baik

PERNYATAAN	PENILAIAN			
	1	2	3	4
1. Anak sanggup berbagi bekal dengan temannya		✓		
2. Anak pandai berbagi mainan dengan temannya		✓		
3. Anak sabar mengantri untuk mengambil lembar kerja (LK) sebagai penunjang pembelajaran	✓			
4. Anak mengikuti pembelajaran dengan baik (tanpa mengganggu teman) dari awal masuk sampai pulang sekolah	✓			
5. Anak mampu bekerja sama dalam menyelesaikan suatu kegiatan pembelajaran yang di lakukan secara berkelompok	✓			
6. Anak mampu berteman tanpa membeda-bedakan teman		✓		
7. Anak sanggup menghormati perayaan hari besar agama lain			✓	
8. Anak dapat tidak menunjukkan sikap yang buruk seperti menjelek-jelekkkan teman dan latar belakangnya			✓	
9. Anak mampu mengucapkan Tolong, Terima kasih, Maaf dan Permisi	✓			
10. Anak dapat melakukan sikap menutup mulut saat batuk dan bersin			✓	
11. Anak dapat bersikap hormat kepada orang yang lebih tua (Guru dan Orang tua)		✓		
12. Anak mampu untuk tidak menghina fisik orang lain			✓	
13. Anak bisa menawarkan bantuan terhadap temannya	✓			
14. Anak mampu untuk bersikap tidak menunjuk dan menatap seseorang secara berlebihan			✓	

Lampiran 16

Transkrip Hasil Observasi Perilaku Sosial Anak

Nama : Attar

Tempat : Di Sekolah

Skala: 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, 4 = sangat baik

PERNYATAAN	PENILAIAN			
	1	2	3	4
1. Anak sanggup berbagi bekal dengan temannya			✓	
2. Anak pandai berbagi mainan dengan temannya			✓	
3. Anak sabar mengantri untuk mengambil lembar kerja (LK) sebagai penunjang pembelajaran		✓		
4. Anak mengikuti pembelajaran dengan baik (tanpa mengganggu teman) dari awal masuk sampai pulang sekolah		✓		
5. Anak mampu bekerja sama dalam menyelesaikan suatu kegiatan pembelajaran yang di lakukan secara berkelompok		✓		
6. Anak mampu berteman tanpa membeda-bedakan teman		✓		
7. Anak sanggup menghormati perayaan hari besar agama lain			✓	
8. Anak dapat tidak menunjukkan sikap yang buruk seperti menjelek-jelekkkan teman dan latar belakangnya		✓		
9. Anak mampu mengucapkan Tolong, Terima kasih, Maaf dan Permisi		✓		
10. Anak dapat melakukan sikap menutup mulut saat batuk dan bersin		✓		
11. Anak dapat bersikap hormat kepada orang yang lebih tua (Guru dan Orang tua)		✓		
12. Anak mampu untuk tidak menghina fisik orang lain	✓			
13. Anak bisa menawarkan bantuan terhadap temannya		✓		
14. Anak mampu untuk bersikap tidak menunjuk dan menatap seseorang secara berlebihan	✓			

Lampiran 17

Transkrip Hasil Observasi Perilaku Sosial Anak

Nama : Azzam

Tempat : Di Sekolah

Skala: 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, 4 = sangat baik

PERNYATAAN	PENILAIAN			
	1	2	3	4
1. Anak sanggup berbagi bekal dengan temannya			✓	
2. Anak pandai berbagi mainan dengan temannya			✓	
3. Anak sabar mengantri untuk mengambil lembar kerja (LK) sebagai penunjang pembelajaran		✓		
4. Anak mengikuti pembelajaran dengan baik (tanpa mengganggu teman) dari awal masuk sampai pulang sekolah		✓		
5. Anak mampu bekerja sama dalam menyelesaikan suatu kegiatan pembelajaran yang di lakukan secara berkelompok		✓		
6. Anak mampu berteman tanpa membeda-bedakan teman	✓			
7. Anak sanggup menghormati perayaan hari besar agama lain			✓	
8. Anak dapat tidak menunjukkan sikap yang buruk seperti menjelek-jelekkkan teman dan latar belakangnya	✓			
9. Anak mampu mengucapkan Tolong, Terima kasih, Maaf dan Permisi		✓		
10. Anak dapat melakukan sikap menutup mulut saat batuk dan bersin		✓		
11. Anak dapat bersikap hormat kepada orang yang lebih tua (Guru dan Orang tua)		✓		
12. Anak mampu untuk tidak menghina fisik orang lain	✓			
13. Anak bisa menawarkan bantuan terhadap temannya			✓	
14. Anak mampu untuk bersikap tidak menunjuk dan menatap seseorang secara berlebihan		✓		

Lampiran 18

Transkrip Hasil Observasi Perilaku Sosial Anak

Nama : Ayra

Tempat : Di Sekolah

Skala: 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, 4 = sangat baik

PERNYATAAN	PENILAIAN			
	1	2	3	4
1. Anak sanggup berbagi bekal dengan temannya			✓	
2. Anak pandai berbagi mainan dengan temannya		✓		
3. Anak sabar mengantri untuk mengambil lembar kerja (LK) sebagai penunjang pembelajaran			✓	
4. Anak mengikuti pembelajaran dengan baik (tanpa mengganggu teman) dari awal masuk sampai pulang sekolah		✓		
5. Anak mampu bekerja sama dalam menyelesaikan suatu kegiatan pembelajaran yang di lakukan secara berkelompok		✓		
6. Anak mampu berteman tanpa membeda-bedakan teman		✓		
7. Anak sanggup menghormati perayaan hari besar agama lain			✓	
8. Anak dapat tidak menunjukkan sikap yang buruk seperti menjelek-jelekkkan teman dan latar belakangnya	✓			
9. Anak mampu mengucapkan Tolong, Terima kasih, Maaf dan Permisi	✓			
10. Anak dapat melakukan sikap menutup mulut saat batuk dan bersin		✓		
11. Anak dapat bersikap hormat kepada orang yang lebih tua (Guru dan Orang tua)		✓		
12. Anak mampu untuk tidak menghina fisik orang lain			✓	
13. Anak bisa menawarkan bantuan terhadap temannya			✓	
14. Anak mampu untuk bersikap tidak menunjuk dan menatap seseorang secara berlebihan		✓		

Lampiran 19

Transkrip Hasil Observasi Perilaku Sosial Anak

Nama : Rayyan

Tempat : Di Sekolah

Skala: 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, 4 = sangat baik

PERNYATAAN	PENILAIAN			
	1	2	3	4
1. Anak sanggup berbagi bekal dengan temannya	✓			
2. Anak pandai berbagi mainan dengan temannya	✓			
3. Anak sabar mengantri untuk mengambil lembar kerja (LK) sebagai penunjang pembelajaran			✓	
4. Anak mengikuti pembelajaran dengan baik (tanpa mengganggu teman) dari awal masuk sampai pulang sekolah		✓		
5. Anak mampu bekerja sama dalam menyelesaikan suatu kegiatan pembelajaran yang di lakukan secara berkelompok			✓	
6. Anak mampu berteman tanpa membeda-bedakan teman		✓		
7. Anak sanggup menghormati perayaan hari besar agama lain			✓	
8. Anak dapat tidak menunjukkan sikap yang buruk seperti menjelek-jelekkkan teman dan latar belakangnya		✓		
9. Anak mampu mengucapkan Tolong, Terima kasih, Maaf dan Permisi	✓			
10. Anak dapat melakukan sikap menutup mulut saat batuk dan bersin			✓	
11. Anak dapat bersikap hormat kepada orang yang lebih tua (Guru dan Orang tua)			✓	
12. Anak mampu untuk tidak menghina fisik orang lain			✓	
13. Anak bisa menawarkan bantuan terhadap temannya	✓			
14. Anak mampu untuk bersikap tidak menunjuk dan menatap seseorang secara berlebihan			✓	